

KURIKULUM PENDIDIKAN KONSERVASI BURUNG



DI BAGEK KEMBAR - LOMBOK

Gito Hadiprayitno - I Wayan Suana - Muhamad Syazali
- Didik Santoso - Eni Suyantri - Norma Azizah -
Safariyanti Manisa - Sri Aprilia Nur Larasati



Kurikulum Pendidikan Konservasi Burung di Bagek Kembar

Tim Penulis:
Gito Hadiprayitno
I Wayan Suana
Muhammad Syazali
Didik Santoso
Eni Suyantri
Norma Azizah
Safariyanti Manisa
Sri Aprilia Nur Larasati



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025

Kurikulum Pendidikan Konservasi Burung di Bagek Kembar

Penulis:

Gito Hadiprayitno, I Wayan Suana, Muhammad Syazali, Didik Santoso, Eni Suyantri,... [dan 3 lainnya]

Gambar Sampul Depan:

Kedidi Gol-gol - *Calidris ferruginea* oleh Manbatur Photography

Gambar sekat hal. 123:

Kuntul Kecil - *Egretta garzetta* oleh Hendrawam Adhis Aksa Wildlife

ISBN: 978-623-174-632-0

Tata Letak: Tim

Desain Sampul: Tim

Diterbitkan oleh:



Penerbit
K-Media

Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No. 106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan 1, Januari 2025

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025

14 x 20 cm, 140 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Buku kurikulum pendidikan konservasi burung dirancang sebagai panduan komprehensif untuk memahami pentingnya pelestarian burung dalam ekosistem mangrove, khususnya di kawasan ekowisata Bagek Kembar. Buku ini dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan wawasan ekologi yang lebih mendalam, sekaligus terlibat dalam aktivitas nyata untuk melestarikan burung dan lingkungan mereka. Buku ini juga menghubungkan kegiatan konservasi, sehingga dapat melihat dampak positif dari upaya konservasi.

Buku ini disusun untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi. Dengan memahami peran penting burung sebagai bagian integral dari ekosistem, masyarakat diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, buku ini dapat dijadikan acuan bagi wisatawan dalam melakukan *birdwatching* di ekowisata Bagek Kembar.

Tidak menutup kemungkinan, dalam buku ini masih ditemukan adanya ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, saran dan perbaikan dari pembaca sangat diharapkan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak khususnya pengelola Ekowisata Bagek Kembar dan kontributor foto yang membantu dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya-upaya konservasi burung yang ada di Bagek Kembar.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	1
Informasi Buku.....	2
Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	4
BAB I PENGENALAN BURUNG DI PULAU LOMBOK.....	6
1.1 Pengantar Pengamatan Burung.....	6
1.2 Cara Mengenali Burung.....	7
1.3 Persiapan Pengamatan Burung.....	8
1.4 Teknik Mengamati Burung.....	12
1.5 Komposisi Burung di Pulau Lombok.....	13
BAB II PENGENALAN SPESIES BURUNG dan TEKNIK PENGAMATAN.....	16
2.1 Pengenalan Spesies Burung.....	16
2.2 Cara Identifikasi Burung.....	21
2.3 Peralatan yang Digunakan dalam Pengamatan Burung.....	22
BAB III JENIS DAN STATUS KONSERVASI BURUNG.....	24
3.1 Jenis-Jenis Burung di Bagek Kembar.....	24
3.2 Status Konservasi Burung.....	31
3.3 Konservasi Burung.....	33
BAB IV DESKRIPSI SPESIES BURUNG DI BAGEK KEMBAR.....	35
Panduan Membaca.....	37
Panduan Penggunaan.....	38
Famili Accipitridae.....	39
Famili Alcenididae.....	42
Famili Apopidae.....	47
Famili Ardeidaae.....	50
Famili Artamidae.....	61
Famili Campephagidae.....	63
Famili Charadriidae.....	66
Famili Cisticolidae.....	72

Famili Esterlididae.....	76
Famili Fregatidae.....	79
Famili Hirundonidae.....	81
Famili Meliphagidae.....	83
Famili Meropidae.....	86
Famili Nectariniidae.....	88
Famili Pachycephalidae.....	90
Famili Passeridae.....	92
Famili Plocidae.....	94
Famili Pycnonotidae.....	96
Famili Rallidae.....	98
Famili Rupiduridae.....	101
Famili Scolopacidae.....	103
Famili Sternidae.....	117
Famili Zosteropidae.....	121
BAB V STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN DAN KONSERVASI.....	124
5.1 Kurikulum Pendidikan Konservasi Burung di Bagek Kembar.....	124
5.2 Tujuan Kurikulum Pendidikan Konservasi	125
5.3 Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Konservasi.....	125
Daftar Pustaka.....	129
Glosarium.....	131
Indeks Nama Lokal.....	135
Indeks Nama Ilmiah.....	137
Index of English Name.....	139

BAB I

PENGENALAN BURUNG DI PULAU LOMBOK

1.1 Pengantar Pengamatan Burung

Burung merupakan salah satu kelompok terbesar vertebrata yang banyak dikenal. Diperkirakan terdapat sekitar 8.600 jenis burung yang tersebar di seluruh dunia (MacKinnon, 1995). Di Indonesia sendiri telah ditemukan 1836 jenis burung (Ernikamawati *et al.*, 2024). Enam puluh tiga jenis diantara burung endemik yang ditemukan di Indonesia dikategorikan sebagai burung yang secara global terancam punah.

Selain merupakan salah satu kekayaan jenis fauna yang ada di Indonesia, burung berinteraksi dengan komponen-komponen fauna lain, flora, dan lingkungan fisiknya untuk memelihara keseimbangan ekosistem yang ditempatinya. Disamping memiliki nilai secara ekologi, keberadaan burung dapat menjadi daya tarik para wisatawan dan berperan secara tidak langsung dalam meningkatkan perekonomian dan budaya masyarakat.

Pengamatan dan penelitian burung merupakan hal yang sangat penting. Burung bersifat dinamis dan dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat perubahan kondisi lingkungan. Terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan pada burung untuk dijadikan sebagai indikator perubahan kondisi lingkungan. Beberapa kelebihan tersebut ialah sistem klasifikasi burung relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan satwa yang lain, burung dapat ditemukan di hampir semua tipe habitat, burung cenderung berada pada puncak rantai makanan sehingga memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang kurang menguntungkan, dan pengamatan yang terkait dengan ekologi dan perilaku burung dapat dilakukan dengan mudah karena didukung oleh referensi yang memadai.

Pada akhir-akhir ini terdapat kecenderungan bahwa melakukan pengamatan burung di alam merupakan hobi yang memikat dan mengesankan. Mengenal burung dan kehidupannya di alam dapat menjadikan kegiatan ekowisata terasa lebih bermanfaat. Apalagi setelah pengalaman pengamat burung bertambah, hasil pengamatannya akan lebih baik dan berarti.

Karena itu, mengamati burung di alam bisa jadi bukan hanya sekedar hobi, dengan sedikit ketekunan dalam melakukan identifikasi dan membuat catatan yang teliti, dapat memberikan sumbangan yang penting bagi ilmu pengetahuan. Pengamatan burung merupakan tulang punggung ornithologi dan memberikan sumbangan penting terhadap kemajuan ekologi serta ethologi (MacKinnon, 1995).

1.2 Cara Mengamati Burung

Salah satu hal terpenting dalam melakukan pengamatan dan penelitian burung ialah mengidentifikasi jenis-jenis burung yang diamati (Howes *et al.*, 2003). Bagi para pengamat pemula, akan mengalami banyak kesulitan untuk membedakan jenis-jenis burung yang ditemukan. Kesulitan dalam mengidentifikasi burung kadangkala disebabkan oleh adanya perbedaan penampakan morfologi antara individu jantan dengan individu betina, individu anakan dengan individu dewasa, serta perbedaan antara individu yang sedang berbiak dengan yang tidak berbiak. Terkait dengan hal tersebut, kemampuan seseorang dalam melakukan identifikasi jenis burung akan sangat dipengaruhi oleh seberapa sering melakukan pengamatan burung di alam.

Bagi para pengamat pemula, hal penting yang harus dilakukan dalam melakukan pengamatan burung ialah mencatat dengan rinci dan membuat gambar atau sketsa jenis burung yang diamati. Sketsa gambar burung yang dibuat tidak perlu rumit dan memenuhi nilai seni, tetapi cukup yang sederhana tetapi menunjukkan ciri-ciri penting terhadap burung yang diamati. Dianjurkan sketsa yang dibuat dapat memperlihatkan bentuk burung yang diamati, bentuk dan warna paruh, warna bulu, mata dan kaki serta ciri-ciri lain yang terlihat mencolok. Catatan yang terkait dengan suara burung dan bentuk perilakunya terutama perilaku pada saat terbang akan sangat membantu dalam melakukan identifikasi terhadap burung yang diamati. Hasil sketsa gambar dan catatan yang ditemukan selama pengamatan kemudian dicocokkan dengan buku panduan lapangan. Dengan demikian proses identifikasi jenis burung yang ditemukan dapat dilakukan dengan mudah.

Pada saat melakukan identifikasi, sebagian dari pengamat melakukannya dengan menggunakan nama lokal dan kemudian menyesuaikannya dengan nama ilmiah (latin). Akan tetapi ada juga pengamat yang melakukan identifikasi langsung dengan menggunakan nama ilmiah. Pada kondisi-kondisi tertentu, melakukan identifikasi dengan menggunakan nama lokal akan sangat menguntungkan. Selain mudah diingat dan para pengamat pada umumnya mengenal jenis-jenis burung tertentu pada awalnya dalam nama lokal, juga dapat membantu mengenali jenis-jenis burung tertentu dengan menayakannya pada penduduk setempat (Howes *et al.*, 2003). Namun demikian, identifikasi dengan cara seperti ini dapat juga menimbulkan kesulitan karena beberapa nama tidak spesifik untuk satu jenis saja, terkadang didapati satu jenis nama lokal menunjukkan famili atau genus. Identifikasi yang paling membantu ialah menggunakan nama ilmiah. Penggunaan nama ilmiah relatif tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan dapat diterima oleh masyarakat ilmiah. Akan tetapi, untuk

1.3 Persiapan Pengamatan Burung

Sebelum melakukan kegiatan pengamatan burung, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan supaya pengamatan burungnya bisa berjalan dengan baik dan tidak terganggu oleh hal-hal teknis yang tidak diperlukan. Berikut ini beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum pengamatan burung dilakukan. Hal-hal tersebut diantaranya ialah:

(1) Pakaian

Pada saat melakukan pengamatan burung, pakaian yang digunakan tidak harus pakaian yang mahal, yang terpenting ialah gunakan pakaian yang tidak mencolok dan berwarna cerah. Sebaiknya gunakan pakaian yang redup untuk berkamuflase dengan daerah setempat atau semak belukar untuk mengacaukan pandangan burung terhadap kehadiran kita.

Dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang berwarna coklat atau hijau dan berlengan panjang supaya terhindar dari sengatan nyamuk, mempunyai kantong untuk menyimpan buku catatan, mudah menyerap keringat dan mudah kering apabila kena hujan. Buku catatan dan perlengkapan yang lain bisa juga disimpan di celana yang digunakan dengan catatan celana tersebut mempunyai kantong yang memadai untuk menyimpan perlengkapan yang akan digunakan.

Pada saat melakukan pengamatan burung di daerah yang berair dan berlumpur sangat dianjurkan untuk menggunakan sepatu yang bisa kuat melekat di kaki. Sepatu sandal atau sepatu gunung sebaiknya tidak digunakan pada saat melakukan pengamatan burung air, karena bisa tertinggal di lumpur pada saat berpindah tempat untuk mengamati jenis burung yang lainnya. Untuk menghindari panas matahari dianjurkan untuk menggunakan topi yang berlidah supaya kepala terlindungi dan menghalau sinar matahari yang dapat mengganggu pandangan.

(2) Buku Saku dan Buku Panduan Lapangan

Faktor terpenting dalam melakukan pengamatan burung ialah kemampuan dari pengamat untuk dapat mengidentifikasi jenis burung yang diamati. Bagi para pengamat yang sudah berpengalaman, membedakan suatu jenis burung dengan jenis burung yang lain tidak akan mengalami banyak kesulitan. Berbeda halnya dengan para pengamat pemula. Pengamat pemula akan mengalami banyak kesulitan dalam melakukan identifikasi burung apalagi sampai pada tingkat penentuan jenis. Untuk membantu dalam mengidentifikasi jenis burung yang ditemukan, pada saat melakukan pengamatan burung harus membawa buku panduan identifikasi jenis burung yang mudah dibawa ke lapangan.

Selain buku panduan lapangan, pada saat melakukan kegiatan pengamatan burung, pengamat diharuskan membawa buku saku. Buku saku ini dipergunakan untuk mencatat hasil-hasil pengamatan yang terkait dengan burung yang dilihat. Sebaiknya gunakan sketsa sederhana dalam buku saku tersebut dan mencatat ciri-ciri penting yang terlihat pada burung yang sedang diamati. Hasil sketsa dan catatan-catatan penting tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk dicocokkan dengan ciri-ciri burung yang terdapat pada buku panduan lapangan

Bagi para pengamat pemula, pada saat menemukan jenis-jenis burung yang belum diketahui, tidak disarankan untuk langsung membandingkan hasil pengamatan dengan gambar (foto) yang ada di buku panduan. Ada kemungkinan, jenis burung tersebut akan terbang sebelum pengamat berhasil mengidentifikasi jenisnya. Mengantisipasi kasus seperti ini, pengamat sebaiknya mencatat bagian-bagian yang bisa teramati dengan rinci dan menggambar sketsa beberapa ciri penting pada burung yang diamati. Setelah pengamatan selesai dilakukan kemudian dibandingkan dengan petunjuk yang ada di buku panduan.

Hal lain yang perlu dicatat pada saat melakukan pengamatan burung ialah tanggal dan waktu pengamatan, lokasi, keadaan cuaca, tipe habitat, aktivitas burung selama diamati, dan tipe terbang. Bagi para pemula hal terpenting yang harus dicatat dalam melakukan identifikasi burung ialah ciri khas burung tersebut terutama yang terkait dengan ukuran tubuh dan warna bulunya. Jenis kelamin pada burung, apabila untuk pemula kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk membedakannya. Karena jenis kelamin pada burung terkadang agak sulit dibedakan karena antara burung jantan dan betina dari jenis burung yang sama sering memiliki warna yang berbeda.

(3) Teropong

Teropong merupakan alat yang sangat penting dalam melakukan pengamatan burung. Burung merupakan jenis satwa yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kehadiran manusia. Karena itu untuk dapat melakukan pengamatan dengan tidak mengganggu burung yang bersangkutan harus dilakukan pada tempat yang berjauhan. Burung yang jauh tersebut ciri-cirinya akan teramati dengan baik apabila digunakan teropong dalam mengamatinya.

Di pasaran telah tersedia berbagai jenis dan ukuran teropong dari berbagai merk. Beberapa tipe teropong hanya bisa digunakan pada siang hari, sore (senja) hari, dan ada juga teropong yang digunakan untuk pengamatn pada malam hari. Sebaiknya teropong yang digunakan untuk pengamatan burung ialah teropong yang standar dengan spesifikasi 10 x 50

atau 8 x 40. Angka pertama pada spesifikasi teropong tersebut menunjukkan besarnya daya pembesaran teropong. Sementara itu angka yang kedua menunjukkan diameter lensa objektif dalam satuan mm. Untuk melakukan pengamatan pada burung air disarankan untuk menggunakan teropong yang tahan air.

Pada saat melakukan pengamatan di lapangan, disarankan untuk melakukan pengamatan sambil duduk dengan sikut bertumpu pada paha atau lutut. Hal ini dilakukan supaya diperoleh hasil pengamatan yang stabil sehingga ciri-ciri burung yang diamati menjadi jelas. Disamping itu, pengamatan dengan cara seperti ini memperkecil kemungkinan burung yang diamati terbang karena terganggu oleh kehadiran pengamat.

(4) Kamera

Kamera merupakan alat tambahan yang dapat digunakan dalam mengamati burung di alam. Usahakan dalam melakukan pemotretan terhadap burung dilakukan dengan menggunakan kamera yang memiliki optical zoom besar. Sangat dianjurkan untuk menggunakan kamera yang bertele (memiliki lensa panjang). Kemampuan kamera yang baik sangat membantu dalam melakukan identifikasi jenis burung yang ditemukan terutama bagi para pengamat burung yang kemampuan menggambar sketsa burung yang ditemukan tidak memadai. Hasil dari kamera yang diperoleh dapat langsung dicocokkan dengan foto (gambar) yang ada di buku panduan lapangan yang digunakan.

(5) Tape Recorder

Tape recorder digunakan untuk merekam suara burung yang ditemukan. Pada saat melakukan kegiatan pengamatan burung, terutama pada burung-burung pemalu, suaranya lebih dominan terdengar dibandingkan dengan penampakan fisiknya. Dalam kondisi pengamatan yang seperti ini, suara burung yang direkam sangat membantu dalam melakukan identifikasi terhadap jenis burung yang direkam suaranya. Tape recorder yang digunakan usahakan tape yang kecil dan mudah dibawa ketika melakukan kegiatan pengamatan.

Pada saat ini telah tersedia alat perekam digital yang dapat menggantikan alat perekam yang menggunakan pita kaset. Kemampuan daya rekam alat perekam digital ini sangat bervariasi tergantung dari daya baterai dan kapasitas memorinya. Pada saat memorinya sudah penuh, file yang sudah terekam dapat dipindahkan ke file lain untuk dilakukan proses identifikasi lebih lanjut dan alat perekam yang sudah tidak berisi file bisa digunakan lagi untuk merekam suara jenis burung yang lainnya.

1.4 Teknik Mengamati Burung

Hal yang penting yang harus diingat dalam melakukan pengamatan burung ialah bahwa burung sangat sensitif dengan kehadiran manusia. Sebagian burung mempunyai penglihatan dan pendengaran yang tajam dan biasanya burung lebih dahulu mengetahui kehadiran kita karena posisinya terlindung di atas pohon. Untuk menghindari hal-hal tersebut, terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan. Teknik-teknik tersebut diantaranya ialah:

- (1) Berdiri dibalik semak atau pohon yang rindang. Apabila burung yang sedang diamati berada dalam jangkauan sinar matahari, diharapkan untuk berdiri dibelakang pepohonan atau semak sehingga posisi pengamatan berada di belakang pepohonan atau semak tersebut.
- (2) Apabila posisi burung berada di suatu wilayah yang tidak terdapat pepohonan dan hanya ditemukan semak yang dapat melindungi, maka pengamatan burungnya dapat dilakukan dengan bertiarap di semak tersebut dan usahakan jangan banyak bergerak.
- (3) Pada saat melakukan pengamatan hindari suara yang bisa mengganggu kehadiran burung yang sedang diamati. Usahakan suasana pengamatan seaneh mungkin dan tidak berisik dan jangan terlalu banyak membawa peralatan yang dapat mengganggu kebebasan bergerak pada saat melakukan pengamatan.

(4) Waktu melakukan pengamatan diusahakan sesuai aktivitas burung yang bersangkutan. Biasanya waktu yang paling sesuai untuk melakukan pengamatan ialah pagi dan sore hari. Pengamatan pada pagi hari sebaiknya dilakukan sebelum burung tersebut melakukan berbagai aktivitas sedangkan pengamatan sore hari dilakukan ketika burung itu akan kembali ke sarangnya (tempat istirahat).

(5) Posisi pada saat melakukan pengamatan diusahakan supaya arah berdirinya (pengamatan) berlawanan dengan arah angin dimana burung tersebut berada tepat lurus dihadapan pengamat.

1.5 Komposisi Burung di Pulau Lombok

Dilihat dari kondisi biogeografi Pulau Lombok seperti yang dijelaskan pada poin 1.1 menjadikan Pulau Lombok sebagai tempat yang memadai untuk dijadikan sebagai habitat bagi berbagai jenis burung. Kondisi ekosistem Gunung Rinjani yang sangat beragam ditambah dengan adanya kawasan pesisir yang cukup luas memberikan alasan yang sangat logis terkait dengan tingginya keanekaragaman jenis burung yang ada di Pulau Lombok.

Keanekaragaman yang tinggi ini terlihat dari temuan para peneliti yang telah melakukan penelitian sejak tahun 1856 hingga tahun 1997, seperti yang terangkum dalam Myers dan Bishop (2005) yang melaporkan bahwa dari tahun 1856 hingga 1997 telah ditemukan 180 jenis burung yang termasuk kedalam 63 famili yaitu Halcyonidae, Alcedinidae, Meropidae, Cuculidae, Psittaculidae, Apodidae, Tytonidae, Hemiprocnidae, Strigidae, Caprimulgidae, Columbidae, Rallidae, Scolopacidae, Rostratulidae, Charadriidae, Sternidae, Pandionidae, Accipitridae, Falconidae, Podicipedidae, Sulidae, Phalacrocoracidae, Ardeidae, Pelecanidae, Ciconiidae, Fregatidae, Procellariidae, Hydrobatidae, Pittidae, Meliphagidae, Laniidae, Pachycephalidae, Corvidae, Artamidae, Oriolidae, Campephagidae, Dicruridae, Monarchidae, Turdidae, Muscicapidae, Turdidae, Paridae, Hirundinidae, Pycnonotidae, Cisticolidae, Zosteropidae, Cettiidae, Sylviidae, Cisticolidae, Sylviidae, Alaudidae, Dicaeini, Nectariniidae, Passeridae, Motacillidae, dan Estrildidae.

Hasil penelitian burung di Pulau Lombok yang dilaporkan oleh Myers dan Bishop (2005) menunjukkan bahwa pengamatan secara menyeluruh tentang jenis-jenis burung di Pulau Lombok dilakukan terakhir kali pada tahun 1995 oleh Myers yang mendapati 76 jenis burung dan tahun 1997 oleh Garcia yang mendapati 58 jenis burung. Terdapat data terbaru tentang burung di Pulau Lombok oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (2009) yang mendapati 28 jenis burung, akan tetapi data ini memiliki cakupan luasan penelitian yang terbatas pada zona Taman Nasional Gunung Rinjani.

Khusus penelitian burung yang ditemukan di daerah pesisir yang ada di Pulau Lombok secara intensif telah dilakukan oleh Hadiprayitno, (2000); Hadiprayitno & Saleh (2001); Hadiprayitno & Abdurahman (2002); Hadiprayitno & Ilhamdi (2006); Hadiprayitno & Ilhamdi (2007); Hadiprayitno, dkk (2009); dan Hadiprayitno (2012) di Gili Meno. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dinamika populasi burung yang signifikan di Danau Meno baik ditinjau dari jumlah jenis burung maupun ditinjau dari kelimpahan relatifnya (keduanya mengalami penurunan). Jumlah jenis burung yang ditemukan pada setiap tahunnya menunjukkan hasil yang berbeda. Pada tahun 2001 ditemukan sebanyak 34 jenis burung yang termasuk ke dalam 16 famili. Pada tahun berikutnya (tahun 2002) tercatat sebanyak 28 jenis yang termasuk ke dalam 15 famili. Sedangkan pada tahun 2006 – 2007 jumlah jenis burung yang ditemukan terus mengalami penurunan hingga mencapai 21 jenis.

Beberapa jenis burung yang ditemukan dalam penelitian tersebut merupakan jenis burung yang bernilai penting dan mendapat perhatian secara nasional maupun internasional. Sedikitnya telah ditemukan 5 jenis burung endemik, 4 jenis dilindungi UU, 1 jenis mendekati kepunahan. Kelima jenis burung tersebut adalah *Lalage sueurii*, *Lonchura pallida*, *Todiramphus australasia*, *Cinnyris buettikoferi* dan *Lichmera lombokia*. Jenis burung yang disebutkan terakhir merupakan jenis burung endemik NTB, sedangkan sisanya merupakan jenis burung endemik nusa tenggara.

Todiramphus australasia dan *Lichmera lumbokina*, di samping dikategorikan sebagai burung endemik, berdasarkan ketentuan dalam UU No. 5 Tahun 1990, kedua jenis burung tersebut termasuk ke dalam jenis burung yang dilindungi. Khusus untuk *Todiramphus australasia*, selain berstatus sebagai burung endemik dan dilindungi UU, dalam daftar *IUCN* (*International union for conservation of nature and natural resource*) statusnya termasuk ke dalam jenis burung yang mendekati terancam punah (Hadiprayitno *et al.*, 2009).

BAB II

PENGENALAN SPESIES BURUNG DAN TEKNIK PENGAMATAN

2.1 Pengenalan Spesies Burung

Pengenalan spesies harus mempelajari beberapa karakteristik, habitat dan perilaku, pola migrasi akan diperkenalkan dengan berbagai spesies burung yang ada di Indonesia, khususnya yang terdapat di Bagek Kembar meliputi:

1. Karakteristik fisik

Burung dapat diamati dari beberapa karakteristik utama seperti bentuk paruh, warna bulu, dan ukuran tubuh. Paruh burung dapat dibedakan berdasarkan jenis makanannya seperti :

- a. Paruh tajam dan melengkung termasuk pemakan daging (karnivora) burung ini yang memiliki paruh yang kuat, tajam, dan melengkung ke bawah. Contohnya burung yang memiliki paruh seperti ini yaitu Elang.
- b. Paruh pemakan serangga yang memiliki bentuk panjang dan ramping. Contoh burung yang memiliki paruh seperti ini yaitu Cinenen.
- c. Paruh pemakan biji-bijian memiliki bentuk paruh tebal, kuat, dan berbentuk kerucut. Paruh ini dimiliki oleh Burung Gereja
- d. Paruh pemakan nektar dari bunga memiliki bentuk paruh panjang dan melengkung ke bawah agar bisa mendapatkan nektar bunga. Burung yang memiliki paruh seperti ini yaitu Isapmadu Topi Sisik
- e. Paruh pemakan ikan, udang, atau hewan air lainnya memiliki bentuk panjang, lurus, dan kuat yang memungkinkan mereka untuk menangkap ikan. Burung yang memiliki bentuk paruh seperti ini yaitu Rajaudang.

Selain bentuk paruh, burung juga dapat dibedakan dari bentuk tubuhnya. Morfologi tubuh burung sangat bervariasi, mencerminkan strategi bertahan hidup yang berbeda-beda.

Berikut beberapa perbedaan spesies burung berdasarkan bentuk tubuhnya, yang dihubungkan dengan ekologi dan perilaku burung :

a. Berukuran Besar

Burung berukuran besar umumnya memiliki massa tubuh yang besar, tulang yang kuat, dan otot yang lebih tebal. Sayap mereka cenderung lebih besar dan panjang, kaki yang dimiliki biasanya panjang dan kuat untuk menompang berat tubuh. Burung yang memiliki berukuran besar yaitu Cagak Merah (*Ardea purpurea*)

b. Berukuran Sedang

Burung berukuran sedang memberikan keseimbangan antara kekuatan dan kecepatan. Burung ini memiliki proporsi tubuh yang lebih seimbang antara sayap, kaki, dan tubuh. Burung yang memiliki berukuran sedang yaitu Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*).

c. Berukuran Kecil

Burung berukuran kecil memiliki masa tubuh yang ringan dengan sayap yang lebih pendek serta kaki yang relatif kecil. Burung yang memiliki ukuran kecil yaitu Bondol Peking (*Lonchura punctulata*).

Burung juga dapat dikenali dari perbedaan warna bulunya contohnya pada burung jantan dan betina. Pada banyak spesies burung jantan cenderung memiliki warna bulu yang lebih mencolok yang berperan untuk menarik pasangan. Sedangkan burung betina memiliki bulu dengan warna yang lebih kusam dan tidak mencolok. Ini bertujuan untuk burung dapat berkamuflase dengan baik pada saat mengerami telur (Nasywa *et al.*, 2024).

2. Habitat dan perilaku

Habitat burung yang ada di Bagek Kembar, Sekotong dapat dilakukan eksplorasi pada kawasan tambak, hutan mangrove, dan daerah pesisir untuk mencari tahu habitat yang sesuai bagi berbagai spesies burung. Beberapa aspek dapat diamati seperti jenis vegetasi, keberadaan sumber makanan dan air.

Selain itu, perlu untuk mengamati dan mencatat perilaku burung seperti pola makan burung apakah mencari makan di darat (biji-bijian, nektar bunga mangrove, buah-buahan, dan serangga) atau di air (ikan kecil, udang, kepiting, cacing, dan kerang). Perilaku burung dapat menjadi penanda jenis seperti cara terbang. Cara terbang burung berbeda-beda tergantung pada jenis burungnya karena setiap burung memiliki fitur adaptif yang berbeda:

Pīwakawaka: Burung kipas yang kecil dan dapat bermanuver dengan mudah karena dapat menggerakkan sayap dan ekornya

Elang: Mampu terbang cepat dan melayang karena lebar sayapnya

Toroa/albatros: Mampu terbang hampir 1.000 kilometer per hari karena adaptasi biologis dan perilaku

Burung gannet dan burung laut: Mampu menyelam dengan kecepatan tinggi ke laut untuk mencari ikan

Godwit: Mampu terbang dalam jarak jauh meskipun berukuran kecil.

Karakter suara burung sering dipakai untuk mengidentifikasi burung. Mengenali suara burung cukup sulit bagi pemula apabila burung tidak teramati. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam proses identifikasi diperlukan alat untuk dapat merekam suara tersebut lalu diidentifikasi melalui website xenocanto.org.

3. Pola migrasi

Burung melakukan migrasi pada saat musim dingin atau musim panas. Perlu untuk mengetahui terlebih dahulu bulan apa saja burung melakukan migrasi, rute migrasi, waktu migrasi, dan faktor pendorong migrasi. Indonesia burung melakukan migrasi pada bulan September-Maret. Burung migran yang ada di Bagek Kembar dapat diamati pada bulan Januari - Maret.

Rute migrasi burung menjadi jalur tradisional dari generasi ke generasi. Beberapa rute migrasi utama di dunia meliputi:

- a. Rute Asia Timur-Australasia: Rute ini digunakan oleh burung yang bermigrasi dari Asia Timur ke Australia dan Oceania. Burung seperti Cerek Besar (*Charadrius leschenaultii*) termasuk contoh spesies yang menggunakan rute ini.
- b. Rute Eropa-Afrika: Burung dari Eropa seperti burung Layang-layang Batu (*Hirundo tahitica*) bermigrasi ke Afrika untuk menghindari musim dingin.
- c. Rute Amerika Utara: Burung dari Amerika Utara seperti burung Cerek Pasir-mongolia (*Charadrius mongolus*) bermigrasi ke Amerika Tengah dan Selatan untuk menghindari musim dingin.

Burung melakukan migrasi pada malam hari untuk menghindari pemangsa, mengurangi kehilangan cairan tubuh, dan menghindari panas matahari. Tetapi, burung raptor seperti Elang lebih sering melakukan migrasi pada siang hari karena burung tersebut memanfaatkan arus termal untuk terbang dengan lebih efisien. Cuaca juga berperan penting dalam menentukan waktu migrasi. Burung cenderung memilih waktu ketika kondisi cuaca cukup stabil dan angin bertiup searah dengan arah perjalanan mereka, sehingga memudahkan migrasi.

Faktor pendorong migrasi dipengaruhi beberapa faktor biologis dan lingkungan termasuk:

- a. Perubahan suhu, ketika suhu di daerah berkebang biak menjadi terlalu dingin atau tidak layak untuk mencari makana, burung akan bermigrasi ke wilayah yang lebih hangat.
- b. Ketersedian makanan, burung akan mencari wilayah yang memiliki sumber makanan yang melimpah, terutama selama musim dingin.
- c. Waktu reproduksi, burung banyak bermigrasi ke wilayah yang lebih sesuai untuk berkembang biak selama musim semi. Burung akan mencari kondisi cuaca lebih stabil dan ada yang lebih banyak kanan untuk mendukung keberhasilan berkembang biak.

2.2 Cara Identifikasi Burung

Identifikasi burung adalah proses mengenali dan membedakan spesies burung berdasarkan karakteristik tertentu seperti bentuk tubuh, ukuran, warna bulu, perilaku, suara, dan habitatnya. Pemahaman mengenai cara identifikasi burung sangat penting terutama bagi para pengamat burung dan peneliti. Cara identifikasi burung yang tepat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penggunaan panduan lapangan

Sebelum menggunakan panduan lapangan, hal pertama yang dapat diperkembangkan yaitu cara penggunaan panduan lapangan. Kemudian diarahkan untuk mencari spesies burung yang dilihat berdasarkan karakteristik utama seperti warna bulu atau bentuk paruh. Setelah itu, dapat membandingkan hasil pengamatan yang telah didapatkan dengan gambar di panduan lapangan untuk mengkonfirmasi spesies burung yang sudah diamati.

b. Pengamatan bentuk tubuh, warna bulu, dan suara burung

Untuk mengamati bentuk tubuh, warna bulu, dan suara burung maka perlu untuk mempelajari cara mengamati proporsi tubuh burung seperti panjang ekor, bentuk paruh, warna bulu, suara burung dan besar tubuh burung. Hal yang teramati dapat dicatat seperti warna-warna kontras atau garis dan bintik pada bagian bulu burung. Selain itu, cara untuk mendengarkan kicauan burung yang berbeda dapat menggunakan rekaman suara burung dari panduan atau aplikasi untuk mengenali jenis burung berdasarkan suara yang di dengar selama pengamatan.

c. Pengenalan pola terbang dan perilaku makan

Setiap jenis burung memiliki gaya terbang yang berbeda-beda, dan ini dapat menjadi ciri khas untuk diidentifikasi. Pola terbang burung dapat diamati apakah burung tersebut terbang lurus atau berliku-liku. Mencatat frekuensi kepak sayap burung untuk mengetahui apakah burung tersebut sering meluncur tanpa mengepak atau terus-menerus mengepakkan sayapnya. Burung juga memiliki kebiasaan makan yang unik, sehingga dapat diamati bagaimana burung mencari makan, apakah burung tersebut mencari makan di daratan atau memakan ikan di dalam air.

2.3 Peralatan yang Digunakan dalam Pengamatan Burung

Pada saat pengamatan burung, penggunaan alat-alat yang tepat sangat penting untuk mendapatkan pengalaman yang optimal dan hasil yang akurat. Berbagai peralatan seperti teropong (binokular), kamera, alat pencatat dan buku panduan lapangan dapat membantu pengamat mengidentifikasi spesies burung dengan lebih jelas. Berikut alat-alat yang dapat digunakan dalam pengamatan burung:

- a. Teropong (binokular), teropong adalah alat optik yang menggunakan dua lensa untuk memperbesar gambar, sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat burung dari jarak jauh dengan lebih jelas. Alat ini merupakan peralatan utama dalam birdwatching karena memungkinkan pengamat untuk melihat detail burung, seperti warna bulu, pola, atau perilaku tanpa harus mendekati burung yang bisa mengakibatkan gangguan. Ukuran perbesaran yang umum digunakan adalah 8x atau 10x, yang memberikan keseimbangan antara kekuatan perbesaran dan kestabilan gambar.
- b. Kamera dengan lensa tele, kamera yang dilengkapi dengan lensa telefoto panjang, seperti 300mm atau lebih, memungkinkan pengambilan gambar burung dari jarak jauh tanpa mengganggu mereka. Fungsi: Kamera dengan lensa telefoto digunakan untuk mendokumentasikan burung yang diamati. Ini penting baik untuk keperluan identifikasi lebih lanjut maupun untuk merekam perilaku unik. Foto yang dihasilkan dapat menjadi bukti visual yang berharga dalam penelitian atau untuk berbagi dengan komunitas pengamat burung lainnya. Selain itu, penggunaan lensa telefoto memungkinkan pengambilan gambar yang tajam dan detail.
- c. Buku panduan lapangan, buku panduan identifikasi burung berisi tentang ilustrasi, foto, dan deskripsi rinci tentang berbagai spesies burung, mencakup morfologi, habitat, suara, dan kebiasaan. Buku panduan membantu pengamat burung mengenali dan mengidentifikasi spesies yang dilihat di lapangan. Setiap spesies biasanya dilengkapi dengan informasi tentang ciri khasnya, seperti bentuk tubuh, warna bulu, serta habitatnya. Buku panduan juga biasanya mencakup distribusi geografis burung, sehingga sangat berguna untuk pengamat di lokasi tertentu.

- d. Alat pencatat (notebook atau aplikasi), notebook kecil yang mudah dibawa di lapangan, serta pensil atau pena tahan air, sering digunakan untuk mencatat observasi. Fungsi: Notebook digunakan untuk mencatat informasi penting saat melakukan pengamatan, seperti lokasi, waktu, spesies yang diamati, jumlah burung, serta perilaku mereka. Catatan lapangan sangat penting untuk membangun database pengamatan dan untuk membantu ingatan jangka panjang, terutama jika data ini nantinya akan digunakan dalam penelitian atau laporan.

BAB III

JENIS DAN STATUS KONSERVASI BURUNG

3.1 Jenis-Jenis Burung di Bagek Kembar

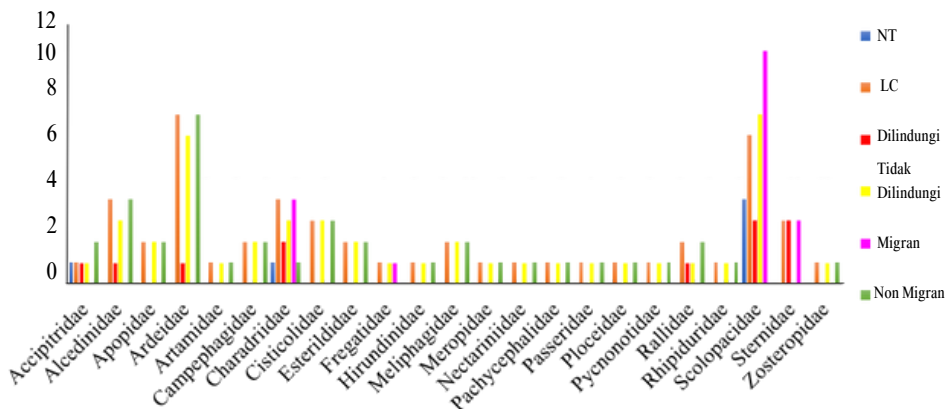
Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrori (2020) dan Suyantri *et al.*, (2024), spesies burung yang ditemukan di Bagek Kembar sebanyak 57 spesies yang terdiri dari 23 famili. Kekayaan spesies burung di Bagek Kembar dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kekayaan spesies burung di Bagek Kembar

Famili	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Nama Lokal
Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	Brahminy Kite	Elang Bondol
Accipitridae	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	Crested Honey Buzzard	Sikep Madu Asia
Alcedinidae	<i>Todiramphus sanctus</i>	Sacred Kingfisher	Cekakak Australia
Alcedinidae	<i>Todiramphus australasia</i>	Cinnamon-banded Kingfisher	Cekakak Kalung
Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Collared Kingfisher	Coklat
Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Cerulean Kingfisher	Cekakak sungai
Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Cave Swiftlet	Rajaudang biru
Apodidae	<i>Aerodramus fuciphagus</i>	Edible-nest Swiftlet	Wallet linci
Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Great Egret	Wallet sarang putih
Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Little Egret	Kuntul besar
Ardeidae	<i>Egretta intermedia</i>	Yellow-billed Egret	Kuntul kecil
Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Grey Heron	Kuntul perak
Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Purple Heron	Cangak abu
Ardeidae	<i>Ardeaola speciosa</i>	Javan Pond Heron	Cangak merah
Ardeidae	<i>Ardeaola speciosa</i>	Striated Heron	Blekok sawah
Ardeidae	<i>Butorides striata</i>	Black-crowned Night	Kokokan laut
Ardeidae	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Heron	Kowak malam abu
Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	White-breasted	Kekep babi
Campephagidae	<i>Lalage sueurii</i>	Woodswallow	Kapasan sayap putih
Campephagidae	<i>Lalage atrovirens</i>	White-shouldered Triller	Kapasan alis hitam
Charadriidae	<i>Charadrius veredus</i>	Black-browed Triller	Cerek asia
Charadriidae	<i>Pluvialis squatarola</i>	Oriental Plover	Cerek besar
Charadriidae	<i>Pluvialis squatarola</i>	Grey Plover	

Famili	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Nama Lokal
Charadriidae	<i>Charadrius javanicus</i>	Javan Plover	Cerek jawa
Charadriidae	<i>Charadrius leschenaultii</i>	Greater Sand Plover	Cerek pasir besar
Charadriidae	<i>Charadrius mongolus</i>	Lesser Sand Plover	Cerek pasir mongolia
Cisticolidae	<i>Cisticola juncidis</i>	Zitting Cisticola	Cici padi
Cisticolidae	<i>Cisticola exilis</i>	Golden-headed Cisticola	Cici merah
Cisticolidae	<i>Orthotomus sepium</i>	Olive-backed Tailorbird	Cinenen Jawa
Esterildidae	<i>Lonchura pallida</i>	Pale-headed Munia	Bondol kepala pucat
Esterildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Scaly-breasted Parrot-Finch	Bondol peking
Fregatidae	<i>Fregata ariel</i>	Lesser Frigatebird	Cikalang kecil
Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica</i>	Pacific Swallow	Layang-layang batu
Meliphagidae	<i>Lichmera lombokia</i>	Scaly-crowned Honeyeater	Isapmadu topi sisik
Meliphagidae	<i>Lichmera</i>	Brown Honeyeater	Isapmadu australia
Meropidae	<i>Merops philipinus</i>	Blue-tailed Bee-eater	Kirik-kirik laut
Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Olive-backed Sunbird	Madu sriganti
Pachycephalidae	<i>Pachycephala grisola</i>	Mangrove Whistler	Kancilan bakau
Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Eurasian Tree Sparrow	Gereja erasia
Ploceidae	<i>Ploceus philippinus</i>	Baya Weaver	Manyar tempua
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Yellow-vented Bulbul	Merbah cerucuk
Rallidae	<i>Porzana fusca</i>	Ruddt-breasted Rail	Tikusan merah
Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	White-breasted Waterhen	Kareo padi
Rhipiduridae	<i>Rhipidura rufifrons</i>	Rufous Fantail	Kipasan dada hitam
Scolopacidae	<i>Numenius arquata</i>	Eurasian Curlew	Gajahan erasia
Scolopacidae	<i>Numenius phaeopus</i>	Whimbrel	Gajahan penggal
Scolopacidae	<i>Numenius madagascariensis</i>	Eastern Curlew	Gajahan timur
Scolopacidae	<i>Tringa totanus</i>	Common Redshank	Trinil kaki merah
Scolopacidae	<i>Tringa nebularia</i>	Common Greenshank	Trinil kaki hijau
Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Wood Sandpiper	Trinil semak
Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Common Sandpiper	Trinil pantai
Scolopacidae	<i>Xenus cinereus</i>	Terek Sandpiper	Trinil bedaran
Scolopacidae	<i>Heteroscelus brevipes</i>	Grey-tailed Tattler	Trinil ekor kelabu
Scolopacidae	<i>Limosa lapponica</i>	Bar-tailed Godwit	Biru laut ekor blorok
Scolopacidae	<i>Calidris faerruginea</i>	Curlew Sandpiper	Kedidi golgol
Sternidae	<i>Thalasseus bengalensis</i>	Lesser Crested Tern	Dara laut benggal
Sternidae	<i>Thalasseus bergii</i>	Swift Tern	Dara laut jambul
Sternidae	<i>Chlidonias hybridus</i>	Whiskered Tern	Dara laut kumis
Zosteropidae	<i>Zosterops chloris</i>	Lemon-bellied White-eye	Kacamata laut

Berdasarkan status migrasi, status perlindungan dan status IUCN diperoleh 18 spesies migran dan 39 spesies non-migran. Kemudian berdasarkan Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. P.106 Tahun 2018 ditemukan sebanyak 12 spesies burung yang dilindungi dan 45 spesies tidak dilindungi yang berada di KEE Bagek Kembar. Status IUCN spesies burung yang teramati di KEE Bagek Kembar terdapat 6 spesies burung yang masuk dalam kategori NT (*Near Threatened*) atau hampir terancam dan 51 spesies lainnya masuk ke dalam kategori LC (*Least Concern*) atau berisiko rendah. Grafik status migran, perlindungan, dan IUCN burung di Bagek Kembar tertera pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Grafik Status Migran, Perlindungan, dan IUCN.Burung di Bagek Kembar

Kelimpahan spesies burung di Bagek Kembar dikelompokkan ke dalam 3 kawasan yaitu tambak, mangrove rehabilitasi, dan mangrove alami dapat dilihat pada Tabel 3.2. Spesies burung yang memiliki kelimpahan relatif $\geq 5\%$ dikategorikan sebagai burung dominan, 2 – 4% dikategorikan sub dominan, dan $<2\%$ dikategorikan sebagai sebagai spesies burung yang tidak dominan (Hadiprayitno *et al.*, 2014).

Tabel 3.2. Nilai indeks Kelimpahan Spesies Burung di Bagek Kembar

Nama Ilmiah	Kelimpahan Spesies		
	Tambak	Mangrove rehabilitasi	Mangrove alami
<i>Actitis hypoleucos</i>	3%	2%	1%
<i>Alcedo coerulescens</i>	6%	2%	1%
<i>Amaurornis phoenicurus</i>	3%	3%	1%
<i>Ardea alba</i>	1%	2%	5%
<i>Ardea cinerea</i>	2%	1%	3%

Nama Ilmiah	Kelimpahan Spesies		
	Tambak	Mangrove rehabilitasi	Mangrove alami
<i>Ardea purpurea</i>	2%	2%	2%
<i>Ardeola speciosa</i>	1%	5%	2%
<i>Artamus leucorhynchus</i>	1%	1%	1%
<i>Butorides striata</i>	1%	1%	1%
<i>Calidris ferruginea</i>	1%	1%	2%
<i>Charadrius javanicus</i>	2%	2%	2%
<i>Charadrius leschenaultii</i>	3%	3%	2%
<i>Charadrius mongolus</i>	0%	2%	1%
<i>Charadrius veredus</i>	0%	2%	2%
<i>Chlidonias hybridus</i>	0%	1%	2%
<i>Cinnyris jugularis</i>	2%	1%	0%
<i>Cisticola exilis</i>	1%	1%	2%
<i>Cisticola juncidis</i>	2%	1%	1%
<i>Aerodramus fuciphagus</i>	3%	2%	1%
<i>Collocalia linchi</i>	3%	3%	4%
<i>Egretta garzetta</i>	1%	1%	8%
<i>Egretta intermedia</i>	3%	1%	1%
<i>Fregata ariel</i>	2%	1%	4%
<i>Todiramphus australasia</i>	0%	0%	0%
<i>Todiramphus chloris</i>	1%	1%	0%
<i>Todiramphus sanctus</i>	0%	1%	1%
<i>Haliastur indus</i>	0%	1%	0%
<i>Heteroscelus brevipes</i>	2%	0%	0%
<i>Hirundo tahitica</i>	3%	3%	2%
<i>Lalage atrovirens</i>	0%	1%	1%
<i>Lalage sueurii</i>	2%	3%	1%
<i>Lichmera indistincta</i>	3%	1%	2%
<i>Lichmera lombokia</i>	2%	1%	0%
<i>Limosa lapponica</i>	4%	1%	1%
<i>Lonchura pallida</i>	3%	3%	3%
<i>Lonchura punctulata</i>	1%	1%	0%
<i>Merops philippinus</i>	4%	1%	0%
<i>Numenius arquata</i>	0%	1%	2%
<i>Numenius madagascariensis</i>	0%	2%	2%
<i>Numenius phaeopus</i>	0%	1%	2%
<i>Nycticorax nycticorax</i>	2%	3%	2%

Nama Ilmiah	Kelimpahan Spesies		
	Tambak	Mangrove rehabilitasi	Mangrove alami
<i>Orthotomus sepium</i>	1%	1%	1%
<i>Pachycephala grisola</i>	0%	1%	1%
<i>Passer montanus</i>	1%	2%	0%
<i>Pernis ptilorhynchus</i>	4%	2%	2%
<i>Ploceus philippinus</i>	6%	3%	3%
<i>Pluvialis squatarola</i>	2%	2%	2%
<i>Porzana fusca</i>	1%	1%	0%
<i>Pycnonotus goiavier</i>	0%	1%	0%
<i>Rhipidura rufifrons</i>	2%	1%	1%
<i>Thalasseus bengalensis</i>	0%	3%	3%
<i>Thalasseus bergii</i>	0%	3%	2%
<i>Tringa glareola</i>	3%	3%	2%
<i>Tringa nebularia</i>	3%	3%	2%
<i>Tringa totanus</i>	3%	0%	2%
<i>Xenus cinereus</i>	3%	2%	1%
<i>Zosterops chloris</i>	4%	1%	0%

Kelimpahan spesies burung yang ditemukan di Kawasan Mangrove Bagek Kembar bervariasi. Apabila dilihat dari perbedaan lokasi pengamatan, kelimpahan spesies tertinggi adalah *Alcedo coerulescens* dan *Ploceus philippinus* dengan nilai 6% untuk daerah tambak (Tabel 3.2). Pada umumnya *Alcedo coerulescens* dapat dijumpai di berbagai habitat lahan basah seperti tambak, muara, pesisir, dan hutan mangrove. *Alcedo coerulescens* memiliki kebiasaan mencari makan di tambak dan tepian muara sungai (Prasetya & Agung, 2021). *Ploceus philippinus* merupakan burung berukuran kecil yang memiliki warna dahi dan mahkota kuning coklat tua yang menyukai daerah tambak dan hidup berkelompok (Kamal *et al.*, 2017).

Pada lokasi mangrove rehabilitasi memiliki kelimpahan spesies tertinggi yaitu *Ardeola speciosa* dengan nilai 5%. *Ardeola speciosa* memiliki tubuh berwarna abu-abu, putih, coklat tua dan muda dengan paruh abu-abu. Burung ini menyukai daerah lahan basah yang tersedia banyak makanan (Maisyaroh *et al.*, 2021). Pada daerah mangrove alami memiliki kelimpahan tertinggi adalah spesies *Ardea alba* dengan nilai 5% dan *Egretta garzetta* 8%. *Egretta garzetta* memiliki ukuran tubuh yang besar, leher panjang, kaki berwarna putih dan paruh berwarna hitam (Syahputra *et al.*, 2017). Burung ini menyukai daerah lahan basah seperti daerah pantai, tambak, hutan mangrove dan sungai. Spesies ini sering berkumpul dalam jumlah besar di tempat-tempat yang memiliki makanan berlimpah. Tingginya kelimpahan spesies burung pada tiga habitat tersebut diduga karena jenis habitat yang mendukung untuk beraktivitas seperti mencari makan, kondisi iklim yang sesuai, berlindung, dan berkembang biak (Putri *et al.*, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Paramita (2015) dalam penelitiannya bahwa setiap spesies burung memiliki habitat yang berbeda-beda untuk mencari makan, berlindung, dan berkembang biak.

Perbedaan kondisi lingkungan masing-masing lokasi pengamatan mempengaruhi kelimpahan burung (Nurdin *et al.*, 2021). Lokasi pengamatan daerah tambak merupakan kawasan yang terletak dekat dengan permukiman warga sehingga seringkali berdampak pada aktivitas manusia yang lebih intensif disekitarnya. Hal ini menyebabkan jumlah burung yang ada di daerah tersebut relatif sedikit karena adanya faktor gangguan manusia yang mempengaruhi habitat dan ketersediaan sumber daya bagi burung-burung tersebut.

Pada lokasi pengamatan mangrove rehabilitasi merupakan area kawasan mangrove yang memiliki vegetasi mangrove dominan spesies *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora mucronata*, dan *Avicennia marina*. Keberadaan vegetasi ini mendukung keberadaan burung-burung, selain itu kondisi substrat dari habitat mangrove rehabilitasi ini termasuk berlumpur sehingga banyak pakan burung seperti moluska dan krustacea (Dyani & Dewi, 2021). Kawasan mangrove rehabilitasi dapat dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan.

Pada lokasi pengamatan mangrove alami merupakan area kawasan yang memiliki struktur vegetasi yang cukup banyak seperti *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Sonneratia caseolaris*, *Excoecaria agallocha*, *Acanthus ilicifolius*, *Lumnitzera racemosa* dan *Avicennia marina* (Yulendra & Susanty, 2018).

Kawasan ini juga terdapat daerah pesisir yang sangat jarang dijangkau oleh masyarakat sehingga sumber pakan bagi burung sangat berlimpah. Nilai kelimpahan relatif yang dominan juga disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan seperti suhu dan kelembaban udara untuk mendukung keberadaan burung pada pagi dan sore hari. Kelimpahan spesies burung dan jumlah individu tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor ekologis yang mendukung aktivitas burung di suatu habitat. Hal ini dapat terjadi apabila tersedianya habitat yang sesuai, ketersediaan makanan yang cukup, dan minimnya gangguan manusia yang dapat menciptakan lingkungan yang relatif stabil dan mendukung keberlanjutan populasi burung.

3.2 Status Konservasi Burung

Status konservasi dapat membantu untuk menilai tingkat resiko kepunahan suatu spesies dan menetapkan langkah-langkah pelestarian yang diperlukan. Salah satu standar global yang digunakan yaitu *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) yang mengkategorikan spesies berdasarkan tingkat ancaman yang dihadapi. Tingkat nasional, beberapa spesies burung telah ditetapkan sebagai spesies yang dilindungi oleh undang-undang, dan beberapa ancaman yang dihadapi burung seperti penjabaran berikut ini:

a. Kategori IUCN (*International Union for Conservation of Nature*)

Status perlindungan spesies burung berdasarkan IUCN (*Internasional Union for Conservation of Nature* atau lembaga internasional untuk konservasi alam). IUCN red list adalah daftar satwa dan tumbuhan yang terancam punah di dunia yang dikeluarkan oleh IUCN dengan tujuan untuk memfokuskan perhatian dunia kepada spesies terancam yang membutuhkan upaya konservasi langsung. IUCN mengeluarkan kriteria dan membagi keterancaman spesies menjadi kategori LC (*Least Concern* atau risiko rendah), NT (*Near Threatened* atau hampir terancam), VU (*Vulnerable* atau terancam), EN (*Endangered* atau terancam punah), CR (*Critically Endangered* atau sangat terancam punah), EW (*Extinct in the Wild* atau punah di alam) dan EX (*Extinct* atau punah) (Informasi Status, Kondisi, & Berita Biodiversitas Indonesia, 2015).

Berdasarkan status IUCN red list di KEE Bagek Kembar terdapat 6 spesies burung yang masuk dalam kategori NT (*Near Threatened*) atau hampir terancam diantaranya yaitu Elang bondol (*Haliastur indus*), Cerek jawa (*Charadrius javanicus*), Gajah erasia (*Numenius arquata*), Trinil ekor kelabu (*Heteroscelus brevipes*), Biru laut ekor blorok (*Limosa lapponica*), dan Kedidi golgol (*Chalidris ferruginea*). Spesies burung dengan kategori NT (*Near Threatened*) atau hampir terancam, menunjukkan bahwa spesies burung tersebut telah dievaluasi dan hasil evaluasi menyatakan bahwa spesies burung tersebut masuk dalam kategori NT dikarenakan jumlah spesiesnya yang mulai berkurang (Indra & Putri, 2016).

Kemudian 51 spesies lainnya masuk ke dalam kategori LC (*Least Concern*) atau berisiko rendah. Spesies burung dengan kategori LC (*Least Concern*) atau risiko rendah menunjukkan bahwa spesies burung tersebut telah dievaluasi, namun tidak memenuhi kriteria mengarah kepada spesies yang hampir terancam karena masih banyak dijumpai dan jumlahnya yang banyak (Indra & Putri, 2016).

b. Spesies burung yang dilindungi oleh undang-undang

Berdasarkan komposisi spesies burung yang ada di KEE Bagek Kembar mengacu pada acuan Permen LHK No. P.106 Tahun 2018, terdapat 11 spesies yang dilindungi yaitu Elang Bondol (*Haliastur indus*), Cekakak Kalung Coklat (*Todiramphus australasia*), Kuntul Besar (*Ardea alba*), Cerek Asia (*Charadrius veredus*), Cerek Jawa (*Charadrius javanicus*), Tikusan Merah (*Porzana fusca*), Gajahan Erasia (*Numenius arquata*), Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*), Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), Dara Laut Benggala (*Thalasseus bengalensis*), Dara Laut Jambul (*Thalasseus bergii*), dan Dara Laut Kumis (*Chlidonias hybrida*). Keberadaan 11 spesies burung yang dilindungi dalam peraturan perundangan Permen LHK, sehingga keberadaan burung-burung tersebut menjadi perhatian dan prioritas pemerintah Indonesia untuk mempertahankannya dari ancaman pemburuan, perdagangan dan perusakan habitat. Selain itu, keberadaan spesies tersebut di KEE Bagek Kembar mengindikasikan bahwa kawasan Bagek Kembar merupakan kawasan yang penting dan perlu dijaga kelestariannya.

c. Ancaman yang dihadapi oleh burung di Bagek Kembar

Ancaman yang di hadapi burung di Bagek Kembar terjadi secara tidak langsung, namun ancaman tersebut terjadi pada habitat burung dengan banyaknya aktivitas manusia, seperti pencarian kepiting di kawasan mangrove dan penangkapan ikan, udang dan kerang di kawasan pesisir. Hal tersebut dapat merusak kestabilan ekosistem yang ada di dalam kawasan dan menjadi ancaman bagi keberadaan burung di Bagek Kembar karena kondisi habitat yang terganggu dan pakan yang terus berkurang.

3.3 Konservasi Burung

Perlu disadari bahwa upaya melindungi spesies burung tidak bisa dilakukan secara terpisah, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek penting seperti:

a. Restorasi habitat

Restorasi habitat merupakan merupakan suatu upaya untuk memperbaiki fungsi ekologis yang telah terdegradasi agar dapat kembali kekeadaan semula. Bagek Kembar yang di dominasi oleh kawasan mangrove perlu adanya restorasi berkelanjutan dan pemeliharaan suksesi alami hutan mangrove bertujuan untuk mengembalikan kondisi vegetasi hutan menuju ke kondisi klimaks (hutan primer) melalui proses suksesi sebagai upaya dalam konservasi. Konservasi biodiversitas berkembang sebagai upaya guna menghadapi krisis keanekaragaman hayati seperti burung yang termasuk keanekaragaman hayati yang ada di hutan mangrove.

b. Perlindungan dan perburuan

Salah satu satwa yang terancam populasi dan keberadaannya akibat perburuan dikarenakan minat masyarakat yang tinggi untuk menjadikannya sebagai suatu komoditas perdagangan dan hewan peliharaan adalah burung (Hoperson & Hidayatno, 2020). Maraknya hobi memelihara burung menjadi suatu fenomena tersendiri di kalangan masyarakat, kemudian hal ini memicu berkembangnya pasar-pasar burung dan tempat kontes burung berkicau (Nurdin *et al.*, 2017). Kepopuleran kontes burung yang digelar memicu para pedagang burung untuk menyediakan spesies burung yang diminati masyarakat tanpa melihat status perlindungannya demi mendapatkan keuntungan. Juhardiansyah *et al* (2019), menyatakan bahwa aktivitas perburuan burung liar sangat tinggi, jika kondisi ini dilakukan secara berkelanjutan maka keberadaan populasi burung liar di alam akan sangat terancam. Hal ini diperkuat oleh fakta di banyak tempat bahwa perburuan terus berlangsung saat keanekaragaman dan kelimpahan satwa liar berkurang drastis (Brodie *et al.*, 2014; Harisson *et al.*, 2016), termasuk juga pada keanekaragaman burung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan serius agar kelestarian satwa khususnya burung dapat ditanggulangi melalui berbagai pendekatan, salah satunya yaitu edukasi kepada masyarakat.

c. Edukasi masyarakat

Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistem yang ada dapat diwujudkan untuk kepentingan masyarakat melalui upaya edukasi masyarakat dan keterlibatan lokal, sehingga tetap terjaga keseimbangan antara perlindungan, konservasi, dan pemanfaatan secara berkelanjutan (Fitriana, 2018). Sumber daya alam tidak dapat dilestarikan dengan pengelolaan yang maksimal tanpa terlebih dahulu mengetahui kesadaran dan sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini akan memfasilitasi rancangan strategi konservasi dan pengelolaan yang efektif yang melestarikan sumber daya alam dan mampu memenuhi kebutuhan penting masyarakat lokal (Pagal *et al.*, 2023). Kegiatan edukasi dan keterlibatan lokal merupakan upaya untuk mencapai keberlanjutan kawasan yang berdampak positif terhadap masyarakat (Ismanea *et al.*, 2018). Kerja sama para pihak diperlukan untuk meningkatkan upaya konservasi.

BAB IV

DESKRIPSI SPESIES BURUNG DI BAGEK KEMBAR

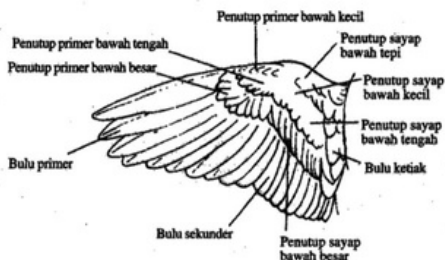
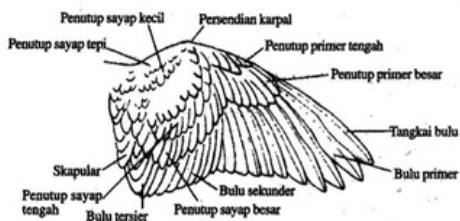
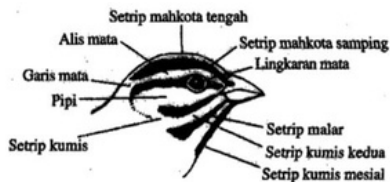
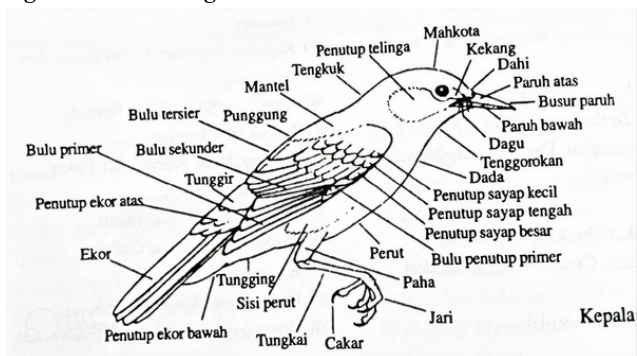
Bagek Kembar, Sekotong merupakan kawasan pesisir yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, berperan sebagai habitat penting bagi berbagai spesies burung. Terletak di sepanjang pantai berpasir, wilayah ini dikelilingi oleh ekosistem bakau yang luas, menjadikannya salah satu daerah kunci bagi burung endemik dan burung migran yang singgah selama perjalanan panjang mereka. Keberadaan kawasan ini juga memiliki peran ekologi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Keanekaragaman burung yang menempati kawasan ini mencerminkan kekayaan ekosistem pesisir yang ada. Berbagai spesies burung, baik yang bersifat migran maupun endemik, memanfaatkan habitat ini untuk berbagai kebutuhan biologis mereka. Ketersediaan sumber makanan yang melimpah, seperti serangga, moluska, dan tanaman, serta adanya tempat bersarang yang aman, menjadikan Bagek Kembar sebagai lokasi strategis bagi kelangsungan hidup dan reproduksi burung-burung tersebut.

Kehadiran beragam spesies burung di kawasan Bagek Kembar mencerminkan pentingnya wilayah ini sebagai habitat yang mendukung kehidupan satwa liar. Bagian ini akan menyajikan deskripsi mendalam mengenai spesies-spesies burung yang hidup dan berkembang di lingkungan ini, mulai dari karakteristik morfologi hingga perilaku ekologi yang unik. Setiap spesies memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, baik melalui interaksi mereka dengan lingkungan maupun kontribusi mereka dalam rantai makanan. Dokumentasi ilmiah mengenai burung-burung ini memberikan landasan kuat bagi upaya konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain sebagai bentuk apresiasi terhadap keanekaragaman hayati, penulisan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan Bagek Kembar dan penghuninya.

Bagek Kembar di Sekotong, Lombok Barat, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan keanekaragaman burung, dengan lebih dari 24 famili burung yang tercatat menghuni wilayah ini. Setiap famili memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka, baik dalam hal morfologi, perilaku, maupun ekologi.

PANDUAN MEMBACA

Bagian-Bagian Tubuh Burung

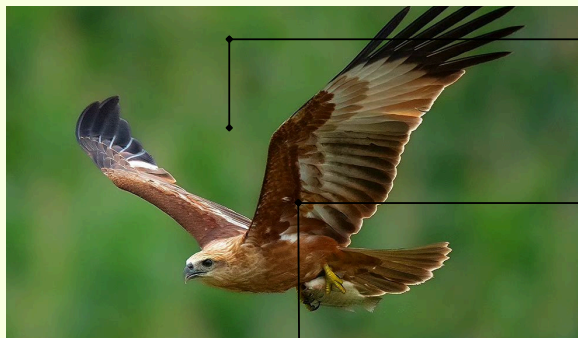


Bagian-Bagian Tubuh Burung (MacKinnon, dkk. 2000)

PANDUAN PENGGUNAAN

Elang Bondol
Haliaeetus indus
Brahminy Kite

Nama lokal/ dalam bahasa Indonesia
Nama ilmiah
Nama dalam bahasa Inggris



Gambar spesies

Barcode suara



Famili Accipitridae

Famili

1. Elang Bondol - *Haliaeetus indus* - Brahminy Kite

Tata nama

Deskripsi: Elang bondol (*Haliaeetus indus*) memiliki morfologi yang khas dengan ukuran tubuh sedang, yaitu sekitar 45-50 cm. Kepala dan lehernya berwarna putih dengan bulu-bulu halus, sedangkan bagian tubuh dan sayapnya berwarna coklat kemerahan. Paruhnya pendek, kuat, dan berwarna kuning pucat hingga abu-abu, dengan ujung yang melengkung tajam, khas burung pemangsa. Matanya bulat dengan iris berwarna coklat gelap, memberikan penglihatan tajam yang diperlukan untuk berburu. Kakinya berwarna kekuningan dan dilengkapi dengan cakar yang kuat dan melengkung, ideal untuk menangkap mangsa.

Deskripsi spesies yang berisi ciri umum dan ciri khusus

Status keterancaman

Kategori status keterancaman mengacu pada Redlist International Union Conservation of Nature (IUCN) 2007 yang meliputi:
EX : Extinct (Punah)
CR : Critically Endangered (Kritis)
EN : Endangered (Genting)
VU : Vulnerable (Rentan)
NT : Near Threatened (Terancam Punah)
LC : Least Concern (Tidak termasuk ke dalam daftar merah)

Ukuran spesies dari kepala sampai ekor

FAMILI ACCIPITRIDAE



Haliastur indus



Pernis ptilorhynchus

Elang Bondol
Haliastur indus
Brahminy Kite



45-51 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Accipitridae

1. Elang Bondol - *Haliastur indus* - Brahminy Kite

Deskripsi: Elang bondol (*Haliastur indus*) memiliki morfologi yang khas dengan ukuran tubuh sedang, yaitu sekitar 45-50 cm. Kepala dan lehernya berwarna putih dengan bulu-bulu halus, sedangkan bagian tubuh dan sayapnya berwarna coklat kemerahan. Paruhnya pendek, kuat, dan berwarna kuning pucat hingga abu-abu, dengan ujung yang melengkung tajam, khas burung pemangsa. Matanya bulat dengan iris berwarna coklat gelap, memberikan penglihatan tajam yang diperlukan untuk berburu. Kakinya berwarna kekuningan dan dilengkapi dengan cakar yang kuat dan melengkung, ideal untuk menangkap mangsa. Sayap elang bondol cukup lebar, memungkinkan burung ini terbang dengan stabil di atas perairan. Mangsanya juga bervariasi seperti katak, tikus, ulat, kepiting, serangga dan bangkai. Elang Bondol ditemukan ketika siang hari di kawasan tambak Bagek Kembar.

Sikepmadu Asia
Pernis ptilorhynchus
Crested Honey Buzzard



Famili Accipitridae

2. Sikepmadu Asia – *Pernis ptilorhynchus* - Crested Honey Buzzard

Deskripsi: Jenis ini memiliki ukuran tubuh sedang serta memiliki banyak variasi corak dan warna. Memiliki jambul kecil, dengan variasi warna bulu mulai dari warna gelap hingga lebih terang dan kakinya berwarna kuning. Terdapat garis berwarna gelap pada tenggorokan. Bulu kepala jantan berwarna biru keabuan, sedangkan betina berwarna cokelat. Ukuran betina lebih besar dan lebih gelap daripada Jantan. Perbedaan jantan dan betina yang lainnya adalah terletak pada warna iris mata, pada individu jantan berwarna cokelat gelap, sedangkan pada betina dengan warna kekuningan. Sementara burung muda memiliki iris berwarna hitam. Jenis ini umumnya terlihat di sekitar kawasan tambak sebelah timur Bagek Kembar pada saat siang dan sore hari.

FAMILI **ALCEDINIDAE**



Alcedo coerulescens



Todiramphus sanctus



Todiramphus australasia



Todiramphus chloris

Cekakak Australia
Todiramphus sanctus
Sacred Kingfisher



18-23 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Alcedinidae

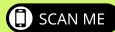
3. Cekakak Australia - *Todiramphus sanctus* - Sacred Kingfisher

Deskripsi: Cekakak Australia memiliki panjang sekitar 20-23 cm. Bulu bagian atasnya berwarna biru-hijau yang mencolok, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna putih krem. Ia memiliki garis hitam di sekitar mata yang menyerupai "masker". Paruhnya panjang dan kuat, berwarna gelap, yang memungkinkannya menangkap mangsa dengan efektif. Burung ini seperti predator yang memakan berbagai hewan kecil seperti serangga, krustasea, ikan, reptil, dan kadang-kadang burung kecil. Mereka sering terlihat bertengger di mangrove rehabilitasi dan dekat muara Bagek kembar pada saat pagi dan sore hari.

Cekakak Kalung Cokelat
Todiramphus australasia
Cinnamon-banded Kingfisher



21- 22 cm



NT

Non Migran

Famili Alcedinidae

4. Cekakak Kalung Cokelat – *Todiramphus australasia* – Cinnamon-banded Kingfisher

Deskripsi: Individu ini memiliki mahkota berwarna hitam kehijauan, topeng merah karat dan hitam dengan garis biru di bawah mata. Bagian leher, dada perut hingga ekor bawah berwarna merah pucat dengan ujung gelap. Mata cokelat gelap serta punggung biru kehijauan gelap. Bagian sayap dan ekor atas biru tua dengan kaki kehitaman. Jantan dan betina memiliki morfologi yang sama, namun betina memiliki ukuran yang lebih besar dan cenderung kusam. Jenis ditemukan di kawasan mangrove rehabilitasi sebelah timur yang sepi dan daerah aliran air pada saat sore hari.

Cekakak Sungai
Todiramphus chloris
Collared Kingfisher



24- 27 cm



SCAN ME

LC

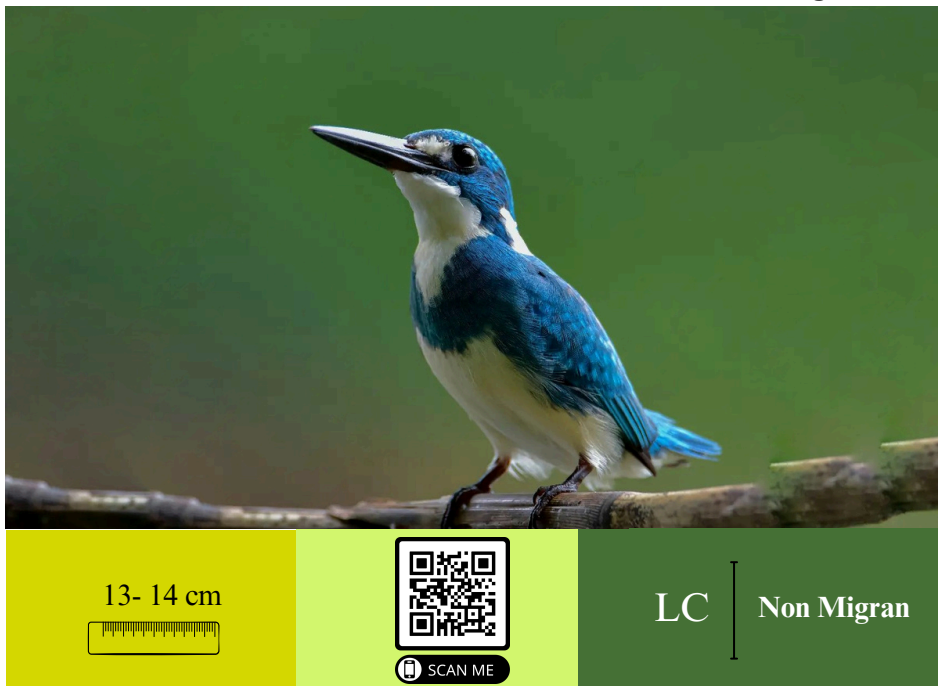
Non Migran

Famili Alcedinidae

5. Cekakak Sungai – *Todiramphus chloris* – Collared Kingfisher

Deskripsi: Individu jantan dan betina memiliki mahkota biru kehijauan, bintik putih di atas pangkal paruh, topeng hitam memanjang ke bawah seperti pita sempit di tengkuk, dan kerah putih. Bagian atas biru kehijauan, tunggir biru cerah, dengan sayap dan ekor biru serta bagian bawah putih. Betina dan remaja sedikit lebih kusam. bagian atas bervariasi dari biru kehijauan zaitun, bintik putih kadang-kadang memanjang sebagai alis, dan bagian bawah kadang-kadang coklat kekuningan. Jenis ini biasanya ditemukan di sekitar tambak, pesisir dan didekat muara sungai Bagek Kembar. Jenis ini sangat adaptif pada area pemukiman. Mangsanya berupa kepiting, udang, ikan, cacing, serangga dan laba-laba.

Raja Udang Biru
Alcedo coerulescens
Cerulean kingfisher



Famili Alcedinidae

6. Raja Udang Biru - *Alcedo coerulescens* - Cerullean kingfisher

Deskripsi: Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 16 cm, dengan bulu berwarna biru terang di bagian punggung, sayap, dan ekor. Bagian bawah tubuhnya berwarna putih, dan kepalanya dihiasi dengan garis hitam yang kontras. Paruhnya panjang dan berwarna hitam, ideal untuk berburu mangsa. Burung ini memakan ikan kecil, serangga air, dan udang. Ia sering terlihat menukik tajam dari tempat bertenggernya untuk menangkap mangsa di perairan dangkal. Spesies ini ditemukan hampir disetiap kawasan di Bagek kembar dan aktif terlihat dari pagi hingga sore hari.

FAMILI APOPIDAE



Collocalia linchi



Aerodramus fuciphagus

Walet Linci
Collocalia linchi
Cave Swiftleft



9- 10 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Apodidae

7. Walet Linci - *Collocalia linchi* – Cave Swiftleft

Deskripsi: Jenis ini mirip walet Sapi namun tanpa bulu pada belakang kaki dan tubuh bagian atas gelap kehijauan mengkilat. Dada hitam, serta perut berwarna keabuan pucat dengan bintik-bintik hitam di bagian pinggir. Ujung sayap membulat dan bagian bawah sayap berwarna hitam. Ekor membulat sedikit bertoreh. Jenis ini biasanya terbang cepat tak menentu serta mengepak seperti kelelawar. Habitatnya adalah di lahan terbuka Bagek Kembar dan aktif beraktivitas dari pagi hingga sore hari.

Walet Sarang Putih
Aerodramus fuciphagus
Edible-nest Swiftlet



Famili Apodidae

8. Walet Sarang Putih – *Aerodramus fuciphagus* – Edible-nest Swiftlet

Deskripsi : Ciri khas yang membedakan burung ini dengan walet lainnya adalah berupa tunggir yang lebih terang dari warna tubuh atasnya sedangkan bagian bawahnya berwarna krem dan pucat kusam. Paruh dan kaki berwarna hitam. Ekor membentuk garpu dengan sayap panjang dan ramping. Satu dari sekian jenis walet kecil yang pada dasarnya identik satu sama lain. Jenis ini Sering bergabung dalam kelompok besar, khususnya di atas air. Jenis ini ditemukan disekitar tambak bagian timur saat siang hari.

FAMILI ARDEIDAE



Ardea alba



Ardea cinerea

FAMILI ARDEIDAE

Ardeaola speciosa



Egretta garzetta



Ardea purpurea



Buku ini tidak diperjualbelikan

FAMILI ARDEIDAE



Butorides striata



Egretta intermedia

Kuntul Besar
Ardea alba
Great Egret



75-105 cm



SCAN ME

LC | Non Migran

Famili Ardeidae

9. Kuntul Besar - *Ardea alba* - Great Egret

Deskripsi: Bangau Putih Besar memiliki tubuh panjang sekitar 80-104 cm dengan lebar sayap mencapai 130-170 cm. Bulu tubuhnya sepenuhnya berwarna putih, dengan paruh panjang berwarna kuning dan kaki hitam yang ramping. Saat musim kawin, burung ini menumbuhkan bulu hiasan di punggungnya yang dikenal sebagai aigrette. Burung ini memakan berbagai jenis hewan air seperti ikan, katak, udang, dan serangga air. Mereka berburu dengan berdiri diam atau berjalan perlahan di air dangkal, menunggu untuk menombak mangsa dengan paruhnya yang tajam. Burung ini dapat ditemukan di area pesisir mangrove alami sebelah barat dan timur saat air surut.

Cangak Abu
Ardea cinerea
Grey Heron



76- 100 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Ardeidae

10. Cangak Abu - *Ardea cinerea* - Grey Heron

Deskripsi: Jenis burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 84-102 cm dengan lebar sayap sekitar 155-175 cm. Bulu bagian atasnya berwarna abu-abu, sementara bagian bawahnya lebih terang dengan beberapa area berwarna putih. Kepalanya memiliki corak hitam di sekitar mata hingga leher, dan paruhnya panjang berwarna kuning yang berubah menjadi lebih gelap saat musim kawin. Kakinya ramping dan berwarna cokelat keabu-abuan. Burung ini memakan berbagai hewan air seperti ikan, amfibi, krustasea, dan serangga. Mereka berburu dengan berdiri diam di perairan dangkal, menunggu mangsa yang lewat untuk kemudian ditombak dengan paruhnya. Burung ini mendiami habitat lahan basah, termasuk rawa, danau, sungai, dan pantai dan sering terlihat sendirian atau dalam kelompok kecil di perairan dangkal.

Kuntul Perak
Egretta intermedia
Yellow-billed Egret



60- 70 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Ardeidae

11. Kuntul Perak - *Egretta intermedia* - Yellow-billed Egret

Deskripsi: Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 56-72 cm, dengan lebar sayap mencapai 105-115 cm. Tubuhnya berwarna putih sepenuhnya, dengan paruh kuning dan kaki hitam. Paruhnya lebih pendek dibandingkan dengan Bangau Putih Besar, dan ukuran tubuhnya lebih kecil, namun lebih besar dari Bangau Kecil. Jenis burung ini merupakan jenis karnivora yang memakan ikan, amfibi, serangga, dan hewan air lainnya. Mereka berburu di air dangkal, sering kali diam atau berjalan perlahan, dan menangkap mangsa dengan gerakan cepat paruh dan lehernya yang berbentuk huruf s.

Cangak Merah
Ardea purpurea
Purple Heron



50 - 60 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Ardeidae

12. Cangak Merah- *Ardea purpurea* - Purple Heron

Deskripsi: Cangak Merah dikenal karena warnanya yang mencolok dan postur tubuhnya yang elegan, serta kakinya yang panjang dan paruh yang memudahkan untuk berburu di perairan dangkal. Jenis burung ini memiliki panjang tubuh antara 75-90 cm dan lebar sayap mencapai 125-145 cm. Tubuhnya memiliki bulu utama berwarna ungu gelap, dengan nuansa cokelat kemerahan dan abu-abu pada bagian bawah mirip dengan Cangak Abu. Paruhnya yang panjang dan ramping berwarna kuning cerah, dirancang khusus untuk menangkap mangsa dengan efisien, sementara kaki panjang berwarna cokelat keabu-abuan mendukung gaya berburu di perairan dangkal. Burung ini memakan ikan, amfibi, serangga, dan hewan air kecil lainnya. Cangak merah biasa ditemukan di kawasan pesisir sebelah timur saat air surut dan bertengger diatas mangrove pada saat siang hari.

Blekok Sawah
Ardeola speciosa
Javan Pond Heron



43- 47 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Ardeidae

13. Blekok Sawah - *Ardeola speciosa* - Javan Pond Heron

Deskripsi: Burung ini termasuk burung kecil memiliki panjang tubuh sekitar 45-55 cm dengan lebar sayap sekitar 75-85 cm. Tubuhnya berwarna putih dengan bintik-bintik hitam di sayap dan punggung, serta memiliki aksen cokelat di bagian bawah tubuh. Lehernya relatif pendek dibandingkan dengan cangkak besar pada umumnya dan paruhnya berwarna kuning dengan ujung yang gelap. Kaki burung ini berwarna kuning kehijauan, dan tubuhnya relatif ramping. Jenis ini mendiami lahan basah kawasan Bagek Kembar dan mencari makan di perairan dangkal dan sering terlihat berburu dengan berdiri diam di tempat atau berjalan perlahan di sekitar air. Makanannya berupa katak, ikan, serangga, belalang dan cacing.

Kokokan laut
Butorides striata
Striated Heron



40- 48 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Ardeidae

14. Kokokan laut – *Butorides striata* - Striated Heron

Deskripsi: Individu ini memiliki warna bulu abu-abu gelap, agak kehijauan pada bagian mahkotanya, perut putih, garis gelap memanjang dari paruh sampai bawah mata dengan tungkai berwarna kuning. Iris mata berwarna kuning dengan paruh tajam memanjang. Burung betina umumnya berukuran lebih kecil. Kokokan laut termasuk kelompok cangkak berukuran kecil dengan kaki yang relatif pendek. Berbeda dengan jenis cangkak lainnya, yang berkelompok, kokokan laut lebih sering soliter. Di Bagek kembar sering terlihat di arena tambak dan pesisir saat pagi dan sore hari. Makanannya berupa *crustasea*, cacing, serangga, katak dan reptil berukuran kecil.

Kuntul Kecil
Egretta garzetta
Little Egret



50 - 65 cm



SCAN ME

LC | Non Migran

Famili Ardeidae

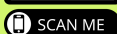
15. Kuntul kecil – *Egretta garzetta* - Little Egret

Deskripsi: Individu ini memiliki warna bulu abu-abu gelap, agak kehijauan pada bagian mahkotanya, perut putih, garis gelap memanjang dari paruh sampai bawah mata dengan tungkai berwarna kuning. Iris mata berwarna kuning dengan paruh tajam memanjang. Burung betina umumnya berukuran lebih kecil. Kokokan laut termasuk kelompok cangkak berukuran kecil dengan kaki yang relatif pendek. Berbeda dengan jenis cangkak lainnya, yang berkelompok, kokokan laut lebih sering soliter. Kuntul kecil banyak ditemukan di sepanjang pesisir Bagek kembar dan kawasan tambak. Makanannya berupa *crustasea*, cacing, serangga, katak dan reptil berukuran kecil.

Kowakmalam Abu
Nycticorax nycticorax
Black-crowned Night Heron



56- 65 cm



LC

Famili Ardeidae

16. Kowakmalam Abu - *Nycticorax nycticorax* - Black-crowned Night Heron

Deskripsi: Jenis burung air berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 55-65 cm dan lebar sayap 100-110 cm. Ciri khasnya adalah bulu abu-abu gelap, mahkota hitam di kepala, dan mata merah menyala yang mencolok. Paruhnya panjang dan ramping, berwarna kuning kehijauan dengan ujung gelap, sementara kaki pendek berwarna merah. Burung ini aktif terutama pada malam hari, berburu di perairan dangkal, rawa, dan tepi sungai. Sebagai predator karnivora, Cangk Malam memakan berbagai jenis hewan air seperti ikan kecil, amfibi (katak dan salamander), serangga, dan krustasea (udang dan kepiting kecil). Kowakmalam abu ditemukan di kawasan mangrove rehabilitasi dekat pos Bagek Kembar saat menjelang petang.

FAMILI ARTAMIDAE

Artamus leucorhynchus

Kekep Babi

Artamus leucorynchus

White-breasted Woodswallow



15- 18 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Artamidae

17. Kekep Babi – *Artamus leucorynchus* - White-breasted Woodswallow

Deskripsi: Burung bulat, dengan sayap lebar segitiga, dan paruh pendek melengkung. Kepala dan tubuh atas yang kehitaman sangat kontras dengan tubuh bawah dan tunggir yang putih bersih. Paruh berwarna kelabu kebiruan besar. Dagu, punggung, sayap dan ekor kelabu gosong. Tunggir dan tubuh bagian bawah putih bersih. Pada individu remaja, bagian atas lebih pucat keabu-abuan, tidak terlalu kontras. Individu dewasa berwarna hitam mengkilap di bagian bawah sayap dan perut berwarna putih. Burung ini sering dijumpai bertengger di pohon kelapa dan dekat pemukiman Bagek Kembar saat pagi dan sore hari. Mangsanya berupa serangga dan biasanya berburu dalam koloni kecil.

FAMILI CAMPEPHAGIDAE



Lalage sueurii



Lalage atrovirens

Kapasan Alis-hitam
Lalage atrovirens
Black- browed Triller



17- 19 cm



SCAN ME

LC | Non Migran

Famili Campephagidae

18. Kapasan Alis-hitam – *Lalage atrovirens* – Black-browed Triller

Deskripsi: Burung ini merupakan burung berukuran sedang dengan panjang sekitar 17-19 cm. Warna bulu jantan berwarna hitam pekat di bagian atas dan putih di bagian bawah, dengan garis sayap putih. Betina lebih kusam dengan warna cokelat kekuningan. Ciri khasnya adalah alis hitam yang mencolok di atas mata, yang membedakannya dari spesies kapasan lainnya. Warna bulu bagian atas tubuhnya berwarna cokelat keabuan, sementara bagian bawah tubuh lebih terang dengan warna keputihan. Kapasan Alis-hitam dapat ditemukan di habitat hutan dataran rendah, semak-semak, dan padang rumput. Kapasan Alis-hitam biasanya mencari makanan di antara dedaunan dan ranting mangrove di dekat jalan dan arean Mangrove rehabilitasi Bagek Kembar saat pagi hari.

Kapasan Sayap-putih
Lalage sueurii
White-shouldered Triller



17- 19 cm



LC

Non Migran

Famili Campephagidae

19. Kapasan Sayap-putih – *Lalage sueurii* – White-shouldered Triller

Deskripsi: Jenis ini memiliki tubuh ramping, jantan biasanya berpola hitam-putih yang menarik. Betina, dengan punggungnya yang cokelat, cukup khas di antara jenis kapasan. Umumnya dari kepala sampai ekor berwarna hitam, paruhnya berwarna abu-abu dengan ujung hitam. Tungkainya berwarna hitam. Pantat berwarna abu-abu, garis putih di mata, bercak putih di sayap dan bulu-bulu ekor terluar berwarna putih. Burung muda umumnya memiliki bercak kecokelatan pada kepala dan lehernya. Jenis ini menghuni daerah terbuka di kawasan mangrove rehabilitasi sebelah barat dan ditemukan saat pagi dan sore hari.

FAMILI CHARADRIIDAE

Pluvialis squatarola



Charadrius leschenaultii



Charadrius mongolus



Charadrius veredus



Charadrius javanicus



Cerek Jawa
Charadrius javanicus
Javanese Plover



14- 15 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Charadriidae

20. Cerek Jawa - *Charadrius javanicus* - Javanese Plover

Deskripsi: Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 15–18 cm dan rentang sayap sekitar 35–40 cm. Ciri khas burung ini adalah bulu punggung yang coklat keabu-abuan dengan garis-garis hitam kecokelatan di dada, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna putih bersih. Burung ini memiliki pola hitam kecokelatan di sekitar mata yang memberikan tampilan yang mencolok. Paruhnya pendek dan tipis, berwarna hitam, sementara kakinya berwarna kuning keabu-abuan. Mereka berburu dengan berjalan cepat di sepanjang pantai, mencari makanan seperti invertebrata kecil dan larva. Cerek Jawa dikenal dengan perilaku berburu yang aktif dan sering kali terlihat dalam kelompok kecil di lingkungan mereka. Burung ini sering ditemukan pada saat pagi dan sore hari di kawasan pantai, tambak, muara, dan mangrove di sekitar Bagek Kembar.

Cerekpasir Besar
Charadrius leschenaultii
Greater Sandplover



22- 25 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Charadriidae

21. Cerekpasir Besar - *Charadrius leschenaultii* - Greater Sandplover

Deskripsi: Cerek Pasir Besar memiliki panjang tubuh sekitar 18-21 cm. Bulu bagian atasnya berwarna coklat keabu-abuan dengan garis-garis halus, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna putih bersih. Ciri khas burung ini adalah pita hitam yang membentang di dada serta garis hitam di sekitar mata yang memberikan tampilan yang mencolok. Paruhnya pendek, ramping, dan berwarna hitam dengan ujung yang lebih terang, sedangkan kakinya berwarna coklat atau kekuningan. Burung ini memakan berbagai jenis makanan kecil seperti serangga, cacing, dan arthropoda. Mereka sering terlihat mencari makan di habitat berpasir atau berlumpur dengan cara berlari cepat dan berhenti untuk menangkap mangsa. Cerekpasir besar dapat ditemukan didaerah pesisir pantai, muara, dan tambak pada saat pagi dan sore hari di sekitar Bagek Kembar.

Cerek Besar
Pluvialis squatarola
Grey Plover



27- 31 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Charadriidae

22. Cerek Besar - *Pluvialis squatarola* - Grey Plover

Deskripsi: Cerek Besar memiliki panjang tubuh sekitar 25-30 cm dengan lebar sayap sekitar 60-70 cm. Selama musim bersarang, burung ini menampilkan bulu atas berwarna abu-abu hingga cokelat. Pada musim non-bersarang, bulu tubuhnya berubah menjadi warna abu-abu pucat di bagian atas dan putih bersih di bagian bawah. Paruhnya tebal dan pendek, berwarna hitam, dan kakinya juga berwarna hitam atau abu-abu gelap. Cerek Besar memakan berbagai jenis makanan kecil, termasuk serangga, cacing, krustasea, dan moluska. Cerek Besar migrasi jauh dari daerah bersarangnya di belahan bumi utara menuju kawasan yang lebih hangat selama musim dingin. Cerek Besar dapat ditemukan pada habitat yang berlumpur seperti mangrove, tambak, dan muara sungai yang ada di Bagek Kembar pada saat pagi dan sore hari.

Cerek Asia
Charadrius veredus
Oriental Plover



22- 23 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Charadriidae

23. Cerek Asia - *Charadrius veredus* - Oriental Plover

Deskripsi: Cerek Asia memiliki panjang tubuh sekitar 20-23 cm. Burung ini memiliki penampilan khas dengan bulu bagian atas yang berwarna cokelat kekuningan dengan garis-garis halus, sementara bagian bawah tubuhnya berwarna putih bersih. Ciri khasnya adalah pita hitam tebal di dada dan garis hitam di sekitar mata yang memberikan tampilan wajah yang mencolok. Paruhnya pendek dan tegak, berwarna hitam dengan ujung yang lebih terang, dan kakinya berwarna cokelat keabu-abuan. Cerek Asia memakan berbagai jenis makanan kecil seperti serangga, cacing, dan arthropoda yang ditemukan di area berpasir atau berlumpur. Mereka mencari makan dengan cara berlari cepat dan berhenti untuk menangkap mangsa. Burung ini dapat ditemukan pada tempat terbuka seperti padang rumput, pesisir pantai, dan muara sungai pada saat pagi atau sore hari. Burung ini lebih mudah ditemukan saat air laut surut

Cerekpasir Mongolia
Charadrius mongolus
Lesser Sandplover



18- 21 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Charadriidae

24. Cerekpasir Mongolia - *Charadrius mongolus* - Lesser Sandplover

Deskripsi: Memiliki panjang tubuh sekitar 20-22 cm. Bulu bagian atasnya berwarna coklat kekuningan dengan garis-garis halus, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna putih. Burung ini memiliki pita hitam di dada, sedikit membulat dan garis hitam di sekitar mata, yang kontras dengan warna tubuhnya. Paruhnya pendek dan ramping, berwarna hitam, dan kakinya berwarna coklat kekuningan. Burung ini memakan berbagai jenis makanan kecil seperti serangga, cacing, dan arthropoda. Mereka sering mencari makanan di habitat berpasir atau berlumpur di sekitar pantai pada saat pagi dan sore hari.

FAMILI CISTICOLIDAE



Cisticola exilis



Orthotomus sepium

Cisticola juncidis



Cici Merah
Cisticola exilis
Golden- headed Cisticola



Famili Cisticolidae

25. Cici Merah – *Cisticola exilis* – Golden-headed Cisticola

Deskripsi: Jenis ini mirip dengan Cici Padi, namun memiliki perbedaan suara dan tubuhnya yang lebih berwarna. Bagian mahkota pada jantan tidak berbiak dan pada betina bergaris-garis hitam. Ekor berwarna cokelat gelap dengan garis putih kekuningan. Iris mata berwarna cokelat serta kaki dan paruh berwarna kuning kecokelatan. Mangsa utamanya berupa serangga. Burung ini cenderung menyukai daerah padang rumput dan semak pada daerah kering. Burung ini mudah ditemukan di sekitar semak-semak di sekitar Bagek Kembar pada saat pagi dan sore hari.

Cinenen Jawa
Orthotomus sepium
Olive-baked Tailorbird



11- 12 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Cisticolidae

26. Cinenen Jawa – *Orthotomus sepium* – Olive-baked Tailorbird

Deskripsi: Jenis ini memiliki ukuran yang kecil dengan tubuh bagian atas berwarna abu-abu pucat. Kepala berwarna merah karat dan paruh berwarna kuning. Bagian perut berwarna putih kekuningan. Pada individu jantan, mahkota, tenggorokan dan pipi merah karat. Perut putih tersapu kuning. Sedangkan pada individu betina, kepalanya tidak semerah jantan, dagu dan tenggorokan atas berwarna putih. Jenis ini termasuk burung kosmopolit, mereka sangat umum ditemukan karena menghuni seluruh habitat serta suaranya yang nyaring dan keras. Makanannya berupa serangga dan larva-larva. Burung ini mudah ditemukan di sekitar kawasan mangrove rehabilitasi dan semak-semak sekitar tambak pada saat pagi dan sore hari.

Cici Padi
Cisticola juncidis
Zitting Cistola



10- 12 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Cisticolidae

27. Cici Padi – *Cisticola juncidis* – Zitting Cisticola

Deskripsi: Burung berukuran kecil, dengan panjang tub.uh sekitar 10-12 cm merupakan salah satu burung pengicau kecil. Memiliki bulu berwarna coklat kemerahan di bagian atas tubuhnya, dengan garis-garis hitam samar di punggung dan sayap. Bagian bawah tubuhnya cenderung berwarna putih pucat hingga kekuningan. Bulu ekornya relatif pendek dengan ujung berwarna gelap, dan sering kali terlihat terangkat saat burung terbang atau bertengger. Paruh burung ini berukuran kecil dan ramping, berwarna coklat kehitaman di bagian atas dan sedikit lebih pucat di bagian bawah. Mata *Cisticola juncidis* berwarna coklat gelap, dengan lingkaran mata yang tidak terlalu menonjol. Kakinya berwarna coklat muda hingga kekuningan, yang cukup panjang untuk mendukung pergerakan burung ini di antara rerumputan dan semak-semak. Burung ini memangsa serangga, belalang kecil, kumbang, laba-laba, dan larva serangga lainnya.

FAMILI ESTERLIDIDAE



Lonchura pallida



Lonchura punctulata

Bondol Kepala-pucat

Lonchura pallida

Pale-headed Munia



11- 12 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Esterildidae

28. Bondol Kepala-pucat - *Lonchura pallida* - Pale-headed Munia

Deskripsi: Burung *Lonchura pallida* berukuran kecil, dengan panjang tubuh sekitar 11-12 cm. Berat tubuhnya berkisar antara 10-12 gram, sebanding dengan burung pipit lainnya. *Lonchura pallida* memiliki bulu yang didominasi oleh warna cokelat pucat atau krem di kepala, leher, dan bagian atas tubuhnya. Bagian bawah tubuhnya biasanya berwarna putih atau cokelat muda. Sayap dan punggung burung ini berwarna cokelat lebih gelap, sementara ekornya memiliki warna cokelat kehitaman. Mata burung ini berwarna cokelat gelap dengan lingkaran mata yang tidak mencolok. Kaki-kakinya berwarna abu-abu kebiruan, dan cenderung pendek namun kuat untuk bertengger di ranting atau batang rerumputan. Mereka menyukai biji rumput, padi, dan tanaman pertanian lainnya. Burung ini dapat ditemukan di berbagai habitat terbuka, termasuk padang rumput, lahan pertanian, rawa-rawa, dan tepi hutan. Burung ini mudah ditemukan di sekitar semak-semak dan pemukiman warga pada saat pagi dan sore hari.

Bondol Peking
Lonchura punctulata
Scaly-breasted Parrot-Finch



11- 12 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Estrildidae

29. Bondol Peking – *Lonchura punctulata* – Scaly-breasted Parrot-Finch

Deskripsi : Burung kecil dengan panjang tubuh sekitar 11-12 cm. Bulunya berwarna cokelat di bagian atas, dan bagian bawah tubuhnya dihiasi pola bersisik hitam-putih yang khas. Paruhnya tebal dan berwarna abu-abu kehitaman. Burung ini sering ditemukan di padang rumput dan lahan pertanian di wilayah Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia. Iris dan lingkaran mata kemerahan gelap. Remaja jauh lebih kusam dan cokelat, namun biasanya dengan kepala lebih pucat. Suka berkelompok, dijumpai dalam kumpulan terestrial dan sering bersama jenis-jenis bondol dan pipit lain. Jenis ini menghuni beragam jenis habitat mulai dari kawasan pesisir hingga ketinggian. Burung ini mudah ditemukan di sekitar semak-semak, pemukiman warga, dan kawasan mangrove rehabilitasi di Kawasan Bagek Kembar.

FAMILI FREGATIDAE

Fregata ariel



Cikalang Kecil
Fregata ariel
Lesser Frigatebird



70- 81 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Fregatidae

30. Cikalang Kecil - *Fregata ariel* - Lesser Frigatebird

Deskripsi : Jenis ini merupakan burung laut dengan panjang tubuh sekitar 71–81 cm dan rentang sayap yang sangat lebar, mencapai 175–193 cm. Burung ini memiliki tubuh ramping, leher panjang, dan sayap yang panjang serta sempit. Warna bulunya didominasi oleh hitam mengkilap, dengan kilauan hijau atau ungu pada jantan, sementara betina memiliki bercak putih di bagian dada. Paruhnya panjang dan melengkung dengan ujung tajam, yang membantunya menangkap ikan dari permukaan air. Kaki Cikalang Kecil relatif pendek dan berwarna merah muda, sedangkan ekornya bercabang seperti gunting, yang sangat khas dan terlihat jelas saat burung ini meluncur di udara. Burung dapat ditemukan pada saat terbang tinggi di atas kawasan mangrove Bagek Kembar pada saat pagi dan sore hari.

FAMILI HIRUNDONIDAE

Hirundo tahitica



Layang-layang Batu
Hirundo tahitica
Pacific Swallow



13- 14 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Hirundonidae

31. Layang-layang Batu - *Hirundo tahitica* - Pacific Swallow

Deskripsi: Burung *Hirundo tahitica* memiliki tubuh kecil dengan panjang sekitar 13-15 cm. Burung ini memiliki bulu yang berkilauan. Bagian atas tubuhnya didominasi oleh warna biru tua metalik yang berkilauan, sementara bagian bawah tubuhnya berwarna putih atau krem. Dada dan tenggorokan burung ini berwarna kemerahan hingga oranye gelap. Sayap dan ekornya panjang dan runcing, dengan ekor berbentuk garpu yang tidak terlalu dalam, tidak seperti layang-layang lainnya. Paruh burung ini pendek dan berwarna hitam, dengan mulut yang lebar, cocok untuk menangkap serangga saat terbang. Serangga yang menjadi makanannya termasuk nyamuk, lalat, dan kumbang kecil. Biasanya dijumpai di berbagai habitat terbuka, termasuk daerah pesisir, padang rumput, lahan pertanian, dan bahkan pemukiman manusia.

FAMILI MELIPHAGIDAE



Lichmera indistincta



Lichmera lombokia

Isapmadu Australia
Lichmera indistincta
Brown Honey Eater



14- 15 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Meliphagidae

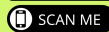
32. Isapmadu Australia - *Lichmera indistincta* - Brown Honey Eater

Deskripsi: Burung ini berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh sekitar 12-16 cm. Burung ini memiliki bulu yang umumnya berwarna cokelat zaitun di bagian atas tubuhnya, dengan bagian bawah tubuh yang lebih pucat, cenderung abu-abu keputihan. Ada bercak kecil berwarna kuning di bagian telinga, yang menjadi salah satu ciri khasnya. Bagian bawah ekor dan sisi tubuhnya juga memiliki sedikit warna kekuningan. Paruh burung ini panjang, melengkung, dan ramping, berwarna hitam. Mata burung ini berwarna cokelat gelap, memberikan kesan tajam dan waspada. Kakinya pendek dan berwarna hitam. *Lichmera indistincta* adalah burung pemakan nektar (nectarivora), namun mereka juga sering memakan serangga kecil dan laba-laba. Burung ini biasanya ditemukan di berbagai jenis habitat, mulai dari hutan terbuka, hutan mangrove, hingga daerah perkotaan dan taman-taman.

Isapmadu Topi-sisik
Lichmera lombokia
Scaly-crowned Honeyeater



13- 15 cm



LC

Non Migran

Famili Meliphagidae

33. Isapmadu Topi-sisik – *Lichmera lombokia* – Scaly-crowned Honeyeater

Deskripsi: Bagian mahkota, leher belakang hingga punggung pada jenis ini berwarna hijau zaitun. Bulu pada dahi dan mahkota berwarna gelap menyerupai sisik. Sayap dan ekor berwarna hijau zaitun gelap. Bagian pipi abu gelap serta bagian tenggorokan abu pucat. Dada dan perut kekuningan pucat. Paruh dan kaki berwarna hitam pekat. Paruh sedikit melengkung. Jenis ini meskipun dapat dijumpai pada semua habitat, peluang untuk menemukan jenis ini sangat kecil karena populasinya yang sedikit. Makanannya berupa nektar dan serangga. Jenis ini sangat aktif bergerak dan berkicau .

FAMILI

MEROPIDAE



Merops philippinus

Kirikkirik Laut
Merops philippinus
Blue-tailed Bee-eater



29- 30 cm



SCAN ME

LC | Non Migran

Famili Meropidae

34. Kirikkirik Laut – *Merops philippinus* – Blue-tailed Bee-eater

Deskripsi: Individu ini memiliki bulu warna yang menarik. Terdapat setrip hitam melalui mata dibatasi oleh garis biru di bawah dan di atasnya. Bagian kepala dan mantel berwarna hijau, tunggir dan ekor berwarna biru. Daggu kuning, tenggorokan cokelat berangin, dada dan perut hijau kekuningan pucat. Bagian sayap bawah berwarna jingga. Burung dewasa memiliki dua bulu ekor menyembul panjang. Pada betina, bagain ekor biasanya lebih pendek. Jenis ini memiliki suara yang khas sehingga mudah untuk diketahui keberadaannya. Burung ini biasanya menghuni kawasan basah dataran rendah.

FAMILI NECTARINIIDAE

Cinnyris jugularis

Burungmadu Sriganti

Cinnyris jugularis

Olive-backed Sunbird



11 - 14 cm



SCAN ME

LC

Famili Nectariniidae

35. Burungmadu Sriganti – *Cinnyris jugularis* – Olive-backed Sunbird

Deskripsi: Jenis ini memiliki bulu bagian perut yang berwarna terang kekuningan. Pada jantan maupun betina berwarna kuning cerah, sedangkan pada bagian punggung berwarna hijau kecokelatan. Pada jantan dagu dan dada hitam, tubuh bagian atas berwarna hijau-zaitun. Dahi, leher dan dada berwarna biru hitam metalik. Betina tanpa warna hitam, tubuh bagian atas hijau-zaitun, tubuh bagian bawah kuning, alis biasanya kuning muda. Iris cokelat, paruh dan kaki hitam. Jenis ini tergolong umum dijumpai dan menghuni kawasan mangrove Bagek Kembar. Makanannya berupa nektar dan serangga.

FAMILI PACHYCEPHALIDAE



Pachycephala grisola

Kancilan Bakau
Pachycephala grisola
Mangrove Whistler



16 - 17 cm



SCAN ME

LC

Famili Pachycephalidae

36. Kancilan Bakau – *Pachycephala grisola* – Mangrove Whistler

Deskripsi: Tubuh atas umumnya berwarna coklat gelap, bagian bawah tenggorokan berwarna abu keputihan sampai bawah buntut. Mata berwarna coklat dengan paruh hitam. Bagian sayap berwarna hijau kusam sedikit kecokelatan. Jenis ini cenderung dijumpai pada daerah hutan, makanannya berupa serangga.

FAMILI PASSERIDAE

Passer montanus



Burung-gereja Erasia
Passer montanus
Eurasian Tree Sparrow



15 - 17 cm



SCAN ME

LC

Famili Passeridae

37. Burung-gereja Erasia - *Passer montanus* - Eurasian Tree Sparrow

Deskripsi: *Passer montanus* adalah burung kecil dengan panjang tubuh sekitar 12-14 cm. Burung ini memiliki bulu cokelat di bagian atas kepala (mahkota) yang mencolok, dan bercak hitam di kedua sisi pipinya. Bagian atas tubuhnya didominasi oleh bulu cokelat bergaris-garis hitam, sementara bagian bawah tubuhnya berwarna lebih pucat, sering kali keabu-abuan atau putih kekuningan. Dada dan tenggorokannya dihiasi dengan bercak hitam, yang lebih terlihat pada burung jantan dewasa. Paruhnya pendek, tebal, dan berbentuk kerucut, berwarna hitam pada musim kawin dan lebih pucat di luar musim kawin. Mata burung ini berwarna cokelat gelap, memberikan kesan tajam. Kaki-kakinya berwarna cokelat muda hingga kekuningan, pendek. Biasanya memakan biji-bijian, termasuk biji rumput, gandum, padi, dan sereal lainnya. Burung ini memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dan dapat ditemukan di berbagai jenis habitat, mulai dari pedesaan, ladang, hutan terbuka, hingga daerah perkotaan dan pinggiran kota

FAMILI PLOCIDAE



Ploceus philippinus

Manyar Tempua
Ploceus philippinus
Baya Weaver



Famili Plocidae

38. Manyar Tempua - *Ploceus philippinus* - Baya Weaver

Deskripsi: *Ploceus philippinus* memiliki panjang tubuh sekitar 15-17 cm. Burung jantan dewasa memiliki bulu berwarna kuning cerah di kepala dan bagian dada selama musim kawin, sementara bagian punggungnya berwarna coklat dengan garis-garis hitam. Betina dan burung jantan di luar musim kawin memiliki bulu yang lebih kusam, dengan warna coklat keabu-abuan di punggung dan perut yang pucat. Sayapnya juga berwarna coklat dengan garis-garis hitam halus. Ciri khas lainnya adalah garis alis yang berwarna kuning pada burung jantan selama musim kawin, sedangkan betina memiliki alis yang lebih pucat. Paruh burung ini kuat, tebal, dan berbentuk kerucut, matanya berwarna coklat gelap, serta kakinya berwarna coklat kekuningan. Jenis burung ini memakan berbagai biji-bijian, termasuk biji padi, gandum, dan rumput biasanya ditemukan di habitat terbuka seperti padang rumput, lahan pertanian, dan tepi hutan

FAMILI PYCNONOTIDAE



Pycnonotus goiavier

Merbah Cerukcuk
Pycnonotus goiavier
Yellow-vented Bulbul



20- 21 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Pycnonotidae

39. Merbah Cerukcuk – *Pycnonotus goiavier* – Yellow-vented Bulbul

Deskripsi : Individu ini memiliki warna bulu yang hampir seluruhnya berwarna coklat keabu-abuan sedikit putih dengan tunggir kuning khas. Tubuh bagian atas coklat. Tenggorokan, dada dan perut putih. Tenggorokan, dada, dan perut putih dengan coretan coklat pucat pada sisi lambung. Mahkota coklat gelap, alis putih. Iris coklat, paruh hitam, kaki abu-abu. Jenis ini merupakan jenis yang umum dijumpai di kawasan terbuka kawasan mangrove rehabilitasi Bagek Kembar. Makanannya sangat bervariasi seperti biji, buah lunak, madu, kuncup tanaman hingga serangga.

FAMILI RALLIDAE



Porzana fusca



Amaurornis phoenicurus

Tikusan Merah
Porzana fusca
Olive-breasted Rail



21- 22 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Rallidae

40. Tikusan Merah - *Porzana fusca* - Olive-breasted Rail

Deskripsi: Merupakan burung perairan kecil dengan panjang tubuh sekitar 18–20 cm dan rentang sayap sekitar 36–40 cm. Ciri khasnya adalah bulu bagian atas yang berwarna cokelat kemerahan dengan pola bercak yang jelas selama musim kawin, sementara di luar musim kawin, bulunya lebih abu-abu kecokelatan dengan bagian bawah putih. Paruhnya pendek dan ramping, berwarna hitam dengan ujung yang agak melengkung, dan kakinya berwarna hitam serta agak pendek, cocok untuk berjalan di lumpur. Tikusan Merah memakan cacing, krustasea, moluska, dan serangga kecil yang dicari di habitat perairan dangkal seperti tepi pantai dan rawa.

Kareo Padi

Amaurornis phoenicurus

White-breasted Waterhen



29- 30 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Rallidae

41. Kareo Padi – *Amaurornis phoenicurus* – White-breasted Waterhen

Deskripsi: Individu ini memiliki bentuk tubuh ramping dengan ekor pendek, paruh serta kaki panjang dengan warna kuning gading. Bulu-bulunya berwarna coklat dengan bagian muka, tenggorokan dan dada didominasi warna putih yang mencolok. Seluruh tubuh coklat dengan dada kemerahan dan bercak hitam bertotol putih di tengkuk yang unik. Individu dewasa memiliki tubuh atas kelabu gelap dan tubuh bawah putih, dengan bercak merah karat di bawah ekor. Remaja mirip, namun warna lebih kusam. Nyanyian bervariasi, berupa tiupan, geraman, serta nada-nada atau frasa-frasa serak “wok wok, wok wok” atau “kareo kareo kareo” diulang monoton. Burung ini cenderung hidup soliter, makanannya berupa serangga, cacing, laba-laba, ikan kecil dan bulir-bulir rerumputan.

FAMILI RUPIDURIDAE

Rhipidura rufifrons



Kipasan Dada Hitam

Rhipidura rufifrons

Rufous fantail



14- 18 cm



SCAN ME

LC

Non Migran

Famili Rupiduridae

42. Kipasan Dada Hitam - *Rhipidura rufifrons* - Rufous fantail

Deskripsi: Burung *Rhipidura rufifrons* adalah burung kecil, dengan panjang tubuh sekitar 16-18 cm. Burung ini memiliki bulu yang sangat khas dan menarik. Bagian kepala dan tenggorokan berwarna cokelat kemerahan hingga oranye, dengan kontras yang jelas dengan tubuhnya yang berwarna cokelat gelap di bagian atas dan putih di bagian bawah paruh memanjang sampai telinga. Ekor burung ini panjang dan berbentuk kipas dengan warna cokelat gelap hingga hitam dengan sentuhan warna putih di bagian ujung, yang seringkali dikibaskan dengan cepat saat terbang atau bergerak. Paruhnya kecil, ramping, dan berbentuk konis, berwarna hitam. Mata berwarna cokelat gelap serta kaki berwarna cokelat atau hitam. Burung ini memakan serangga kecil dan artophoda lainnya. Burung ini biasanya ditemukan di habitat hutan terbuka, tepi hutan, dan kebun dengan vegetasi yang lebat

FAMILI SCOLOPACIDAE



Calidris ferruginea



Heteroscelus brevipes



Limosa lapponica



Actitis hypoleucos

FAMILI SCOLOPACIDAE



Numenius phaeopus



Numenius madagascariensis



Numenius arquata



Tringa glareola

FAMILI SCOLOPACIDAE



Tringa totanus



Tringa nebularia



Xenus cinerus

Trinil Pantai
Actitis hypoleucos
Common Sandpiper



19- 21 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

43. Trinil Pantai - *Actitis hypoleucos* - Common Sandpiper

Deskripsi: Burung ini merupakan burung kecil dengan panjang tubuh sekitar 18–20 cm dan rentang sayap sekitar 35–40 cm. Ciri khasnya meliputi tubuh yang ramping dengan bulu bagian atas berwarna coklat keabu-abuan, dan bagian bawah tubuh yang putih bersih. Selama musim kawin, burung ini memiliki pola bercak hitam di dada dan perut yang membuatnya mudah dikenali. Paruhnya pendek dan lurus berwarna gelap, sementara kakinya berwarna hijau kekuningan. Burung ini sering ditemukan di habitat perairan tawar seperti sungai, danau, dan rawa-rawa, di mana mereka berburu makanan dengan berjalan cepat dan bergerak-gerak di sepanjang tepi air. Mereka mencari invertebrata kecil dan larva dari lumpur atau pasir. Trinil Pantai juga dikenal dengan gerakan khasnya yang sering kali terlihat melompat-lompat dan mengepakkan sayapnya saat mencari makanan

Kedidi Gol-gol
Calidris ferruginea
Curlew Sandpiper



19- 21 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Scolopacidae

44. Kedidi golgol - *Calidris ferruginea* - Curlew Sandpiper

Deskripsi: Jenis ini merupakan jenis burung perairan kecil dengan panjang tubuh sekitar 19–21 cm dan rentang sayap mencapai 38–41 cm. Ciri khas burung ini adalah bulu musim kawin yang berwarna cokelat kemerahan di bagian dada dan perut, sedangkan di luar musim kawin, bulunya berubah menjadi lebih pucat dengan bagian atas tubuh berwarna abu-abu dan bagian bawah putih. Paruhnya lurus, ramping, dan berwarna hitam, ideal untuk menciduk makanan di perairan dangkal. Kakinya berwarna hitam, agak pendek, dan kuat untuk berjalan di lumpur. Kedidi Golgol memakan serangga air, krustasea kecil, moluska, dan cacing, yang didapatkan dengan cara menusukkan paruhnya ke lumpur atau pasir saat mencari makan di tepi pantai atau rawa.

Trinil Ekor Kelabu
Heteroscelus brevipes
Grey-tailed Tattler



25- 26 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Scolopacidae

45. Trinil Ekor Kelabu - *Heteroscelus brevipes* - Grey-tailed Tattler

Deskripsi: Burung ini berukuran sedang, memiliki panjang tubuh sekitar 25 cm. Ciri khasnya adalah ekor berwarna abu-abu, tubuh berwarna abu-abu kehitaman di bagian atas, dan lebih terang di bagian bawah. Spesies ini biasanya ditemukan di pantai berpasir, muara sungai, dan kawasan berlumpur. Trinil Ekor Kelabu merupakan burung migran, yang berkembang biak di daerah tundra di Siberia dan bermigrasi ke wilayah tropis dan subtropis di Asia Tenggara dan Australasia selama musim dingin. Pola makan mereka terutama terdiri dari serangga, krustasea kecil, dan moluska, yang mereka temukan di kawasan pantai dan perairan dangkal.

Biru Laut Ekor Blorok
Limosa lapponica
Bar-tailed Godwit



36- 45 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Scolopacidae

46. Biru Laut Ekor Blorok - *Limosa lapponica* - Bar-tailed Godwit

Deskripsi: Burung ini memiliki bulu punggung berwarna coklat keabu-abuan dengan bercak-bercak hitam di ekornya yang khas, membentuk pola "blorok" atau corak. Bagian perutnya berwarna putih keabuan dan paruhnya panjang serta melengkung ke atas, yang membantu dalam mencari makanan di lumpur. Pada musim kawin, burung jantan memiliki bulu dada dan perut yang berubah menjadi coklat kemerahan, yang membuat mereka lebih mudah dikenali. *Limosa lapponica* merupakan pemakan invertebrata, seperti cacing, moluska, dan krustasea kecil, yang mereka temukan di lumpur dan pasir. Mereka menggunakan paruhnya yang panjang untuk menyelidiki lumpur basah atau perairan dangkal, mencari mangsa yang tersembunyi. Burung yang mendiami kawasan pesisir pantai, terutama di rawa-rawa berlumpur, muara sungai, dan pantai berpasir.

Gajahan erasia
Numenius arquata
Eurasian Curlew



50- 60 cm



SCAN ME

NT

Migran

Famili Scolopacidae

47. Gajahan Erasia - *Numenius arquata* - Eurasian Curlew

Deskripsi: Jenis ini merupakan burung perairan berukuran besar dengan panjang tubuh 50–60 cm dan rentang sayap mencapai 89–106 cm. Ciri khasnya adalah paruh yang panjang, melengkung ke bawah, dan berwarna cokelat dengan bagian ujung lebih gelap, ideal untuk menciduk makanan dari lumpur. Bulu tubuhnya berwarna cokelat keabuan dengan pola bercak gelap, terutama di bagian atas, sedangkan bagian bawahnya lebih pucat. Sayapnya panjang dan lebar dengan ujung membulat, memberikan kemampuan terbang yang efisien. Kakinya panjang dan berwarna abu-abu kebiruan, membantu burung ini berjalan di habitat perairan dangkal.

Gajahan penggala
Numenius phaeopus
Whimbler



37- 45 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

48. Gajahan Penggala - *Numenius phaeopus* - Whimbler

Deskripsi: Jenis ini merupakan burung perairan berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 37–45 cm dan rentang sayap mencapai 75–90 cm. Burung ini memiliki paruh panjang yang melengkung ke bawah, mirip dengan kerabatnya, Gajahan Erasia, tetapi lebih pendek dan ramping. Bulu bagian atasnya berwarna coklat dengan pola bercak-bercak gelap, sementara bagian bawah tubuhnya lebih terang. Kepala Gajahan Penggala memiliki pola garis-garis yang khas, termasuk garis gelap di mahkota dan garis alis yang mencolok. Kakinya panjang berwarna abu-abu kebiruan, yang memudahkannya mencari makan di perairan dangkal. Makanan utama burung ini meliputi cacing, krustasea, moluska, dan serangga, serta kadang-kadang buah dan biji-bijian

Gajahan Timur
Numenius madagascariensis
Eastern Curlew



50-60 cm



SCAN ME

EN

Migran

Famili Scolopacidae

49. Gajahan Timur - *Numenius madagascariensis* - Eastern Curlew

Deskripsi: Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 50–60 cm dan rentang sayap antara 90–110 cm. Ciri khas utama burung ini adalah paruhnya yang sangat panjang dan melengkung ke bawah, berwarna gelap dengan ujung lebih terang, yang sangat efektif untuk mencari makanan di lumpur dan pasir. Bagian atas tubuhnya berwarna coklat keabu-abuan dengan garis-garis halus, sedangkan bagian bawah tubuhnya putih dengan garis-garis coklat di dada dan perut. Kakinya yang panjang berwarna hitam, dan ekornya bercabang lebar. Burung ini sering ditemukan di pantai dan estuari di Asia Timur dan Australia selama migrasi, di mana mereka berburu dengan cara mencari invertebrata di pasir atau lumpur saat air surut. Gajahan Timur juga dikenal karena migrasi panjangnya, terbang ribuan kilometer antara tempat berkembang biak dan area musim dingin

Trinil Semak
Tringa glareola
Wood Sandpiper



20- 21 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

50. Trinil Semak - *Tringa glareola* - Wood Sandpiper

Deskripsi: Burung Trinil Semak, atau *Tringa glareola*, memiliki ukuran tubuh yang sedang, sekitar 20- 21 cm. Ciri khasnya adalah bulu punggung yang berwarna hijau zaitun dengan bercak coklat, serta dada dan perut yang berwarna putih bersih. Kakinya panjang dan ramping, berwarna hijau kekuningan, yang memudahkan burung ini bergerak dengan lincah di tanah berlumpur. Paruhnya yang panjang dan lurus berfungsi dengan baik untuk mencari makanan di permukaan air dan tanah. Burung ini sering terlihat di daerah yang memiliki vegetasi hijau dan tempat berlindung yang cukup, yang memudahkan mereka untuk bersembunyi dari predator. Burung ini adalah pemakan invertebrata, mengandalkan berbagai jenis serangga, krustasea, dan moluska sebagai sumber makanan

Trinil Kaki-hijau
Tringa nebularia
Common Greenshank



30- 35 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

51. Trinil Kaki-hijau - *Tringa nebularia* - Common Greenshank

Deskripsi: Burung perairan berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 30-35 cm dan rentang sayap 67-74 cm. Ciri khasnya adalah kaki hijau zaitun yang panjang, serta paruh panjang, lurus, dan berwarna abu-abu gelap dengan sedikit lengkungan ke atas di ujungnya. Bagian atas tubuhnya berwarna abu-abu kecokelatan dengan corak belang, sementara bagian bawahnya putih bersih. Selama musim kawin, bulu punggungnya menjadi lebih gelap. Burung ini sering ditemukan di pesisir Bagek Kembar di mana mereka berburu dengan berjalan cepat sambil menciduk mangsa dari permukaan air.

Trinil Kaki Merah
Tringa totanus
Common Redshank



27- 30 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

52. Trinil Kaki Merah - *Tringa totanus* - Common Redshank

Deskripsi: Trinil Kaki Merah (*Tringa totanus*) memiliki tubuh ramping dengan panjang sekitar 27–30 cm dan rentang sayap 47–53 cm. Bagian atas tubuhnya ditutupi bulu berwarna cokelat keabu-abuan dengan pola bintik-bintik gelap, sedangkan bagian bawahnya lebih terang dengan bercak putih mencolok di perut. Paruhnya lurus, ramping, dan berwarna merah dengan ujung hitam. Kakinya yang panjang berwarna merah-oranye terang, yang menjadi ciri khas utamanya. Sayapnya relatif panjang dengan garis putih yang terlihat jelas saat terbang, sementara ekornya pendek dengan ujung putih. Burung ini memakan serangga air, moluska, dan krustasea kecil, serta memiliki perilaku mencari makan yang aktif di pesisir pantai Bagek kembar saat air surut.

Trinil Bedaran
Xenus cinereus
Terek Sandpiper



26- 28 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Scolopacidae

53. Trinil Bedaran - *Xenus cinereus* - Terek Sandpiper

Deskripsi: Burung ini memiliki ukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 26- 28 cm. Ciri khasnya adalah bulu punggung berwarna abu-abu kecoklatan yang kontras dengan bagian bawah tubuh yang berwarna putih. Burung ini juga memiliki paruh yang panjang dan ramping, serta kaki yang panjang dan ramping, yang memudahkan mereka bergerak di area berlumpur. Mata burung ini besar dan terlihat mencolok, memberikan kesan tajam pada wajahnya. Trinil Bedaran biasanya terlihat di wilayah pesisir sebelah timur Bagek kembar saat air surut mencari makanan dengan cara berjalan cepat di sepanjang tepi air atau mengais-ngais lumpur dengan paruhnya yang panjang.

FAMILI STERNIDAE

Chlidonias hybridus



Thalasseus bengalensis



Thalasseus bergii



Dara Laut Bengala
Thalasseus bengalensis
Lesser Crested Tern



44- 49 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Sternidae

54. Dara laut Jambul - *Thalasseus bengalensis* - Lesser Crested Tern

Deskripsi: Ciri khas morfologi burung ini adalah bagian atas tubuhnya yang berwarna abu-abu keperakan dan bagian bawahnya yang putih bersih. Selama musim kawin, kepala burung ini dihiasi dengan jambul hitam yang mencolok di bagian belakang kepala, sementara dahi berwarna putih. Jambul ini menjadi lebih jelas dan menonjol selama musim kawin, namun memudar dan menipis di luar musim kawin. Paruhnya yang panjang dan ramping berwarna oranye cerah, membantu mereka dalam menangkap ikan dari permukaan air. Kakinya berwarna hitam dan relatif pendek dibandingkan tubuhnya, namun cukup kuat untuk menopang tubuh saat bertengger di atas batu atau pasir pantai. Sayap burung ini panjang dan runcing, dirancang untuk penerbangan cepat dan efisien saat berburu mangsa di laut terbuka. Ekornya bercabang cukup dalam, membantu dalam manuver udara yang cepat. Burung Laut Benggala sering ditemukan di wilayah pesisir Bagek Kembar saat siang dan sore hari.

Dara Laut Kumis
Chlidonias hybridus
Wishkered Tern



25- 29 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Sternidae

55. Dara laut Kumis - *Chlidonias hybridus* - Wishkered Tern

Deskripsi: Secara morfologi, burung ini memiliki tubuh berukuran sedang dengan panjang sekitar 25-29 cm dan rentang sayap sekitar 60-70 cm. Salah satu ciri khasnya adalah bulu abu-abu pada bagian tubuh atas, dengan perut dan dada berwarna putih. Selama musim kawin, burung ini menampilkan kumis hitam yang mencolok di sisi wajahnya, yang menjadi alasan di balik namanya. Paruhnya berwarna merah tua hingga hitam, sementara kakinya yang panjang juga berwarna merah. Bagian punggung, sayap, dan ekor memiliki warna abu-abu keperakan. Matanya tajam dan memiliki garis hitam yang membentang dari bagian belakang mata ke belakang kepala, mempertegas penampilan "kumis" mereka. Morfologi ini berubah sedikit antara musim kawin dan non-kawin, terutama pada bagian warna kepala dan pola bulu. Burung ini sering dijumpai di daerah perairan pesisir Bagek kembar di mana mereka mencari mangsa seperti ikan kecil dan invertebrata lainnya saat sore hari.

Dara Laut Jambul
Thalasseus bergii
Swift Tern



45- 50 cm



SCAN ME

LC

Migran

Famili Sternidae

56. Dara laut Jambul - *Thalasseus bergii* - Swift Tern

Deskripsi: Jenis ini merupakan burung laut besar dengan panjang tubuh sekitar 45-50 cm dan rentang sayap mencapai 125-130 cm. Tubuhnya ramping dengan sayap panjang dan runcing, ideal untuk penerbangan jarak jauh di atas perairan. Warna bulunya terdiri dari bagian atas yang abu-abu pucat dan bagian bawah tubuh yang putih bersih. Selama musim kawin, kepala burung ini dihiasi dengan jambul hitam mencolok yang menjulur di belakang kepala, salah satu ciri khas spesies ini. Di luar musim kawin, jambul tersebut memendek dan memudar, meski tetap terlihat. Paruhnya yang panjang dan kuat berwarna kuning cerah, sedangkan kakinya yang ramping berwarna hitam. Burung ini sering ditemukan di daerah pesisir Bagek Kembar memburu ikan dengan menyelam tajam ke dalam air saat sore hari.

FAMILI ZOSTEROPIDAE



Kacamata Laut
Zosterops chloris
Lemon-bellied White-eye



Famili Zosteripidae

57. Kacamata Laut – *Zosterops chloris* – Lemon-bellied White-eye

Deskripsi: Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun kekuningan, namun lebih gelap dibandingkan dengan tubuh bagian bawah, tunggir berwarna sama dengan tubuh bagian atas serta mata di kelilingi oleh lingkaran putih. Mata berwarna hitam pekat. Ekor berwarna hijau kehitaman. Jenis ini bersifat umum dan ditemukan hampir di semua habitat. Biasanya hidup berkoloni pada daerah semak dengan sedikit pepohonan. Jenis ini sering dijadikan peliharaan untuk perlombaan. Makanannya berupa serangga, buah dan biji lunak. Spesies ini terlihat di kawasan mangrove alami disaat sore hari.



BAB V

STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN DAN KONSERVASI

5.1 Kurikulum Pendidikan Konservasi Burung di Bagek Kembar

Bagek Kembar yang berada di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu wilayah yang dapat dikategorikan sebagai IBA (*Important Bird Area*) karena memiliki keanekaragaman spesies burung yang terdiri dari burung endemik, burung yang dilindungi undang-undang, dan burung-burung migran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrori (2020) dan Suyantri (2024) menunjukkan bahwa spesies burung yang ditemukan di Bagek Kembar sebanyak 58 spesies. Secara ekologi, burung sangat berperan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem. Keberadaan burung sebagai bagian penting dalam rantai makanan dan jaring-jaring makanan merupakan hal penting dari kehidupan burung dalam menjaga kestabilan ekosistem. Akan tetapi, keanekaragaman spesies burung dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena berkurangnya habitat, perdagangan burung, dan perburuan secara illegal (Gafur *et al.*, 2016; Anggriana *et al.*, 2018).

Spesies burung yang ditemukan di Bagek Kembar sebagian besar ditemukan di daerah mangrove yang berada di pesisir pantai Teluk Lembar. Namun demikian, luasan mangrovenya mengalami pengurangan karena perubahan alih fungsi lahan untuk kegiatan tambak dan pembuatan garam tradisional. Mengingat pentingnya peran burung dalam ekosistem dan ancaman yang dihadapi, seperti perusakan habitat, perlu adanya upaya konservasi dengan melibatkan berbagai pihak khususnya masyarakat lokal yang ada di Bagek Kembar (Susanty, 2019; Amini *et al.*, 2024). Melibatkan berbagai pihak tersebut dalam bentuk kegiatan pendidikan konservasi yang terstruktur. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan pembuatan kurikulum pendidikan konservasi yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat dalam kegiatan konservasi, khususnya burung yang ada di Bagek Kembar

5.2 Tujuan Kurikulum Pendidikan Konservasi

Penyusunan kurikulum pendidikan konservasi ini bertujuan untuk (1) Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian burung di Bagek Kembar, (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kegiatan konservasi burung di Bagek Kembar, (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan identifikasi dan pengamatan burung yang ada di Bagek Kembar, dan (4) Mendorong keterlibatan masyarakat dan stakeholder yang lain dalam upaya konservasi burung secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan konservasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan kegiatan konservasi burung di Bagek Kembar, (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi ancaman terhadap spesies burung melalui kegiatan aksi konservasi, dan (3) Menciptakan komunitas masyarakat peduli konservasi yang dapat berperan aktif dalam pelestarian burung yang ada di Bagek Kembar.

5.3 Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Konservasi

Komponen-komponen kurikulum pendidikan konservasi burung di Bagek Kembar secara umum terdiri dari pengenalan spesies burung, cara melakukan identifikasi, peralatan yang digunakan dalam pengamatan burung, jenis-jenis burung di Bagek Kembar, status konservasi burung, dan struktur kurikulum pendidikan konservasi burung. Pengenalan spesies burung yang akan dimuat dalam kurikulum terdiri dari pengenalan morfologi, habitat dan perilaku serta pola migrasi khusus pada burung-burung migran. Sementara itu, kegiatan identifikasi burung yang akan disampaikan terdiri dari pengenalan dan penggunaan buku panduan lapangan pengamatan burung, pengamatan morfologi burung (bentuk tubuh, warna bulu, dan suara burung), serta pengenalan pola terbang dan perilaku makan. Pengenalan morfologi dan penggunaan panduan lapangan, dapat dilakukan dengan mudah apabila dalam melakukan kegiatan pengamatan dilengkapi dengan peralatan yang standard diantaranya ialah teropong (binokuler), kamera yang dilengkapi dengan lensa tele, serta alat pencatat berupa note book atau aplikasi.

Komponen lain yang akan dimuat di kurikulum pendidikan konservasi burung ialah pengenalan jenis-jenis burung yang ditemukan di Bagek Kembar. Penyusunan kurikulum pendidikan konservasi dalam buku ini dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis SWOT. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dilakukan melalui FGD dengan stakeholder terkait. Analisis SWOT disajikan pada tabel 5.3

Tabel 5.3. Analisis SWOT strategi penyusunan kurikulum pendidikan konservasi

Faktor	Strength	Weakness
Internal	- Bagek Kembar memiliki habitat yang sesuai bagi spesies burung - Terdapat kelompok masyarakat yang peduli dalam kegiatan konservasi. - Dukungan pemerintah dan stakeholder lain dalam kegiatan konservasi sangat baik.	- Terbatasnya fasilitas dan infrastruktur pendukung konservasi burung - Belum adanya perencanaan dan kurikulum pendidikan konservasi - Kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam kegiatan konservasi - Kurangnya pendanaan yang digunakan untuk kegiatan konservasi
Eksternal		
Opportunities	Strategi S-O	Strategi W-O
- Konservasi burung dapat digunakan untuk kegiatan ekowisata birdwatching - Konservasi burung bermanfaat untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah	- Melaksanakan kegiatan pelatihan pendidikan konservasi - Menyusun kurikulum pendidikan konservasi - Mengembangkan kegiatan konservasi berorientasi ekowisata birdwatching	- Menyusun program kegiatan pendidikan konservasi secara terstruktur. - Meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan konservasi - Memfasilitasi kegiatan ekowisata birdwatching dalam memperoleh alternatif pendanaan - Melibatkan sekolah dalam menyusun kegiatan P5

Threat	Strategi S-T	Strategi W-T
• Berkurangnya luasan habitat burung karena alih fungsi lahan • Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi keberadaan burung • Potensi konflik dengan masyarakat lokal terkait pengelolaan dan akses lahan	• Menyusun peraturan (awig-awig) tentang konservasi burung • Melakukan edukasi kepada masyarakat tentang konservasi burung khususnya masyarakat lokal dan pemilik lahan	• Menyusun program kegiatan pendidikan konservasi secara terstruktur. • Meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan konservasi • Memfasilitasi kegiatan ekowisata birdwatching dalam memperoleh alternatif pendanaan • Melibatkan sekolah dalam menyusun kegiatan P5

Hasil analisis SWOT pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa strategi penyusunan kurikulum pendidikan konservasi dapat dilakukan dengan memperhatikan pelibatan masyarakat lokal khususnya pemilik lahan, berorientasi pada pengembangan ekowisata, peningkatan kualitas SDM dalam melakukan kegiatan konservasi, peningkatan fasilitas dan layanan ekowisata, dan pelibatan sekolah dalam melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penjelasan lebih lanjut terkait dengan kurikulum pendidikan konservasinya dapat dilihat pada subbab berikut.

Berdasarkan pada komponen-komponen dalam kurikulum pendidikan konservasi, kemudian dilakukan penyusunan struktur kurikulumnya yang terdiri dari tujuan, ruang lingkup, jenis kegiatan, dan waktu pelaksanaanya. Secara umum struktur kurikulum pendidikan konservasi yang akan diimplementasikan dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Struktur Kurikulum Pendidikan Konservasi Burung

Tujuan	Ruang Lingkup	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
Mengenal spesies dan habitat burung	Pengenalan spesies dan habitat burung	• Presentasi interaktif • Pengamatan gambar/video • Pengamatan langsung (kunjungan lapangan)	Minggu ke-1 & ke-2
Mengidentifikasi burung	Teknik identifikasi burung	• Praktek identifikasi melalui pengamatan • Teknik menggunakan buku panduan • Teknik menggunakan teropong dan kamera	Minggu ke-3 & ke-6
Memahami status konservasi	Status konservasi	Diskusi kelompok, presentasi, dan pemutaran film dokumenter (deforestasi dan perburuan illegal)	Minggu ke-7
Melibatkan masyarakat dalam konservasi	Strategi pelibatan masyarakat	Workshop dan kampanye konservasi	Minggu ke-8 dan ke-9
Melakukan aksi konservasi	Konservasi habitat dan perlindungan spesies	• Penanaman pohon • Perencanaan kegiatan penangkaran (pembuatan rumah burung) • Monitoring perubahan populasi burung	Minggu ke-10 dan ke-11
Evaluasi program dan diseminasi	Evaluasi dampak program dan penyebaran informasi kepada masyarakat	• Penyusunan laporan kegiatan pengamatan • Presentasi hasil pengamatan • Penyebaran informasi kegiatan melalui web dan media sosial	Minggu ke-12 dan kee-13

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2020). *Keanekaragaman Burung Ekowisata Bagek Kembar*. Mataram: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat.
- Dyani, N. R., & Dewi, C. S. U. (2021). Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Kawasan Ekosistem Mangrove Bagek Kembar, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Empowerment Community and Education*, 1(3): 54-59.
- Ernikawati, E., Puspaningrum, D., & Yusuf, M. A. (2024). Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Mangrove Pilohulata Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 18(1): 1-14.
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum-Kum sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2): 94-106.
- Gafur, A., Labiro, E., & Ihsan, M. (2016). Asosiasi Jenis Burung pada Kawasan Hutan Mangrove di Anjungan Kota Palu. *Warta Rimba*, 4(1): 42-48.
- Hadinoto, H., Mulyadi, A., & Siregar, I. S. (2012). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(1): 25-42.
- Hadiprayitno, G. (2000). *Identifikasi Jenis Burung di Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lemlit Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G. (2012). *Kajian Pengelolaan Jenis Burung Air dan Habitatnya secara Partisipatif Bersama Masyarakat di Danau Meno Lombok*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang. Malang
- Hadiprayitno, G. & Abdurahman. (2002). *Keanekaragaman Jenis Burung di Sekitar Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G. & Ilhamdi, M.L. (2006). *Stratifikasi Penggunaan Habitat Burung di Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G., & Ilhamdi, M. L. (2007). *Dinamika Populasi Burung di Sekitar Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G., & Ilhamdi, M. L. (2008). *Karakterisasi Habitat Burung di Sekitar Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G. & Saleh, A. (2001). *Distribusi Burung secara Horizontal di Danau Air Asin Gili Meno – Lombok Barat*. Lemlit Universitas Mataram. Mataram.
- Hadiprayitno, G., Santoso, D. & Husni, S. (2009). *Model Pengelolaan Danau Meno secara Partisipatif*. Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram.
- Hoperson, M. E. N. & Hidayatno, N. W. (2020). Hobi Memelihara Burung Kicau dalam Seni Rupa Patung. *Skala Jurnal Seni Rupa*, 1(1): 59-73.
- Howes, J., Bakewell, D., & Noor, Y.R. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.
- Indra, A. S. & Putri, L.P. (2016). Keanekaragaman Burung Air di Rawa Aopa, Taman Nasional Rawa Aopa Watuhonai. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Jilid I*, 66-73. ISBN: 978-602-6483-33-1.
- Informasi Status, Kondisi & Berita Biodiversitas Indonesia. (2015). *Keanekaragaman Biodiversitas Raja Ampat Lindungi Ragam Lestari Indonesia*. *Kons. Biod.Raja Ampat*, 4(9), 1-3. ISSN: 2338-5421.

- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. (2020). The IUCN Red List of Threatened Species. <http://www.iucnredlist.org>.
- Ismane, M. A., Kusmana, C., Gunawan, A., Affandi, R., & Suwardi, S. (2018). Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan, Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), 36-43.
- Juhardiansyah, H., Erianto, H., Idham, M. (2019). Studi Spesies Burung yang diperdagangkan di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 237-247.
- Kamal, S., Mahdi, N., & Senja, N. (2013). Keanekaragaman Jenis Burung pada Perkebunan Kopi di Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. *Jurnal Biotik*, 1(2), 73-79.
- MacKinnon, J. 1995. *Panduan Pengenalan Burung-burung di Jawa dan Bali*. Terjemahan oleh Lusli, S. & Y.A. Mulyani. 1995. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maisyaroh, W., Hakim, L., Sudator, S. & Batoro, J. (2021). Bird Diversity in the Gumuk Ecosystem in Jember. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 886(1), 1-6.
- Myers, S.D. & Bishop, K.D. 2005. A Review of Historic and Recent Bird Records from Lombok, Indonesia. *Forktail* (21): 147 – 160.
- Nurdin, N., Nasihin, I., Asep, Y. G. (2017). Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Burung Berkicau dan Upaya Konservasi pada Kontes Burung Berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Waraksa*, 11(1), 66-74.
- Pagal, B., Ora, Y. A., & Anu, E. (2023). Upaya Konservasi Elang Flores (*Nisaetus Floris*) Berdasarkan Persepsi, Motivasi, dan Sikap Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Kelimutu. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*, 6(1), 61-69.
- Paramita, E. C., Kuntjoro, S., & Ambarwati, R. (2015). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *Jurnal Lentera Bio*, 4(3), 161-167.
- Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2021). *Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial*. Nomor. P.1/KSDAE/BPE2/KSA.4/2/2021.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. *Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Nomor. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Putri, A., Johari, H. I., & Hadi, A. P. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Desa Cendi Manik Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Planoeearth*, 2(1), 33-37.
- Susanty, S. (2019). PKM: Pemandu Wisata di Ekowisata Mangrove Bagek Kembar Sekotong. *Media Bina Ilmiah*, 13(7). ISSN 1978-3787.
- Yulendra, L. & Susanty, S. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendi Manik Sekotong Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 12(11), 655-666.

GLOSARI

Aigrette : seberkas bulu burung bangau putih (biasanya burung kuntul) yang panjang dan digunakan sebagai hiasan kepala dekoratif.

Amfibi : hewan bertulang belakang (vertebrata) yang hidup di dua alam; yakni di air dan di daratan.

Ancaman : suatu usaha oleh individu atau kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kerusakan yang sifatnya membahayakan.

Apresiasi : suatu tindakan penilaian, melihat, mendengar, menghayati, memberikan penilaian, menjiwai serta membandingkan suatu karya.

Arthropoda : hewan yang memiliki tubuh dengan ruas-ruas dan sepasang kaki di setiap ruasnya.

Berkembang biak : kemampuan makhluk hidup untuk memperbanyak jenisnya, atau menghasilkan keturunan.

Bersarang : bertempat atau berkediaman

Bertengger : hinggap

Bertoreh : bertepi tidak rata

Betina : jenis kelamin sesuatu ataupun sebagian organisme yang memiliki vagina untuk menghasilkan ovum.

Birdwatching : sebuah jenis rekreasi dengan bentuk kegiatan mengamati seekor burung.

CR (Critically Endangered) : sangat terancam punah

Dangkal : kurang mendalam

Database : kumpulan data yang dikelola sedemikian rupa berdasarkan ketentuan tertentu

Dataran rendah : hamparan permukaan bumi yang berupa daratan dengan ketinggian antara 0-200 mdpl.

Dataran tinggi : dataran yang terletak pada ketinggian di atas 700 mdpl.

Deskripsi : teks yang berisi penggambaran suatu objek

Dokumentasi : pengumpulan dan penyimpanan informasi

Dominan : penguasaan dari satu jenis terhadap jenis lain

Edukasi : proses pembelajaran baik formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik

GLOSARI

Ekologi : cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik organisme dengan lingkungannya

Ekosistem : suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya

Ekowisata : salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan

EN (Endangered) : terancam punah

Endemik : sesuatu yang hanya ditemukan di wilayah geografis yang sangat terbatas atau di daerah tertentu saja.

EW (Extinct in the Wild) : punah di alam

EX (Extinct) : punah

Famili : keluarga dalam klasifikasi ilmiah adalah suatu takson yang berada antara ordo dan genus

Frekuensi : ukuran jumlah terjadinya sebuah peristiwa dalam satuan waktu

Habitat : suatu tempat alami yang memiliki faktor abiotik maupun biotik

IBA (Important Bird Area) : kawasan yang diidentifikasi menggunakan serangkaian kriteria yang disepakati secara internasional sebagai kawasan yang penting secara global untuk konservasi populasi burung

Identifikasi : penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya

Ilegal : tindakan atau kegiatan yang dianggap melanggar hukum yang berlaku di suatu yurisdiksi.

Integral : versi kontinu dari konsep penjumlahan, yang digunakan untuk menghitung luas, volume, dan banyak perumumannya

IUCN Red list : indikator penting kesehatan keanekaragaman hayati dunia. Lebih

Jantan : jenis kelamin sesuatu ataupun sebagian organisme yang menghasilkan sperma

Karakteristik : sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu

Kawasan : daerah yang memiliki ciri khas tertentu

Keanekaragaman hayati : keanekaragaman di dalam makhluk hidup dari semua sumber

GLOSARI

Kekayaan Spesies : jumlah spesies dalam suatu wilayah yang ditentukan

Kelimpahan : jumlah individu yang menempati wilayah tertentu atau jumlah individu suatu spesies per kuadrat atau persatuan volume

Koloni : sekelompok orang yang menetap di tempat baru tetapi tetap memiliki ikatan dengan tanah air mereka

Konservasi : upaya perlindungan seperti lingkungan dan sumber daya alam dari kerusakan.

Krustasea : hewan akuatik (air) yang terdapat di air laut dan air tawar

Kurikulum : seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran

Lahan basah : suatu area yang tergenang air atau memiliki tanah yang lembab secara alami atau buatan

LC (Least Concern) : risiko rendah

Mangrove : vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut

Mangsa : hewan yang diburu pemangsa

Migrasi : proses perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain

Monitoring : aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan

Morfologi : bentuk tubuh atau struktur tubuh

Musim : pembagian tahun berdasarkan perubahan cuaca, ekologi, dan banyaknya waktu cahaya matahari di suatu wilayah

Nektar : cairan manis kaya dengan gula yang diproduksi bunga dari tumbuh-tumbuhan sewaktu mekar

Note book : Buku catatan

NT (Near Threatened) : hampir terancam

Observasi : kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan.

Paruh : moncong atau mulut burung

Pesisir : suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut

GLOSARI

Populasi : bercampurnya zat pencemar ke dalam lingkungan karena aktivitas manusia atau kegiatan alami.

Postur : bentuk tubuh atau sikap badan yang terlihat dari ujung kaki sampai ujung rambut

Ramping : Langsing

Rawa-rawa : lahan yang secara alami tergenang air akibat penyaliran yang terhambat

Reproduksi : proses saat makhluk hidup bisa menghasilkan keturunan

Restorasi habitat : rehabilitasi yang disengaja dari suatu area untuk menciptakan kembali ekosistem yang berfungsi.

Satwa liar : hewan yang belum mengalami domestikasi.

Soliter : hewan yang hidup menyendiri.

Spesies : klasifikasi biologis untuk merujuk pada satu atau beberapa kelompok individu

Stakeholder : individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan dalam perusahaan

Subtropis : iklim yang memiliki musim berjumlah empat, di antaranya musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Suksesi : suatu proses perubahan komponen-komponen spesies suatu komunitas selama selang waktu tertentu

Tambak : Salah satu jenis habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir.

Teropong : alat optik yang digunakan untuk melihat benda-benda sangat jauh agar lebih dekat dan jelas.

Vegetasi : Bagian hidup yang tersusun dari tetumbuhan yang menempati suatu ekosistem

VU (Vulnerable) : terancam

Workshop : pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang melalui sesi diskusi dan aktivitas intensif.

INDEKS NAMA LOKAL

Biru Laut Ekor Blorok, 99

Blekok Sawah, 47

Bondol

Kepala Pucat, 67

Peking, 68

Cangak

Abu, 44

Merah, 46

Cekakak

Australia, 33

Kalung Coklat, 34

Sungai, 35

Cerek

Asia, 60

Besar, 59

Jawa, 57

Pasir Mongolia, 61

Cici

Merah, 63

Padi, 65

Cikalang Kecil, 70

Cinenen Jawa, 64

Dara Laut

Jambul, 110

Kumis, 109

Bengala, 108

Elang Bondol, 30

Gajahan

Erasia, 100

Penggala, 101

Timur, 102

Isapmadu

Australia, 74

Topi Sisik, 75

Kacamata Laut, 112

Kancilan Bakau, 81

Kapasan

Alis Hitam, 54

Sayap Putih, 55

Kareo Padi, 90

Kedidi Golgol, 97

Kekep Babi, 52

Kipasan Dada Hitam, 92

Kirik-kirik Laut, 77

Kokokan Laut, 48

Kowak Malam Abu, 50

Kuntul

Besar, 43

Kecil, 49

Perak, 45

Layang-layang Batu, 72

Madu Sriganti, 79

Manyar Tempua, 85

Merbah Cerukcuk, 87

Rajaudang Biru, 36

Sikep Madu Asia, 31

Tikusan Merah, 89

Trinil

Bedaran, 106

Ekor Kelabu, 98

Kaki Hijau, 104

Kaki Merah, 105

INDEKS NAMA LOKAL

Trinil

Pantai, 96

Semak, 103

Wallet

Linci, 38

Sarang Putih, 39

INDEKS NAMA ILMIAH

- Actitis hypoleucos*, 96
- Alcedo coerulescens*, 36
- Ardea*
- alba*, 43
- cinerea*, 44
- purpurea*, 46
- Ardeola speciosa*, 47
- Artamus leucoryncus*, 52
- Butorides striata*, 48
- Calidris ferruginea*, 97
- Charadrius*
- javanicus*, 57
- leschenaultii*, 58
- mongolus*, 61
- veredus*, 60
- Chlidonias hybridus*, 109
- Cinnyris jugularis*, 79
- Cisticola*
- exilis*, 63
- juncidis*, 65
- Collocalia*
- fuchiphagus*, 39
- linchi*, 38
- Egretta*
- garzetta*, 49
- intermedia*, 45
- Fregata ariel*, 70
- Halcyon*
- australasia*, 34
- chloris*, 35
- sancta*, 33
- Haliastur indus*, 30
- Heteroscelus brevipes*, 98
- Lalage*
- atrovirens*, 54
- sueurii*, 55
- Lichmera*
- indistincta*, 74
- lombokia*, 75
- Limosa lapponica*, 99
- Lonchura*
- pallida*, 67
- punctulata*, 68
- Merops philippinus*, 77
- Numenius*
- arquata*, 100
- madagascariensis*, 102
- phaeopus*, 101
- Nycticorax nycticorax*, 50
- Orthotomus sepium*, 64
- Pachycephala grisola*, 81
- Passer montanus*, 83
- Pernis ptilorhynchus*, 31
- Ploceus philippinus*, 85
- Pluvialis squatarola*, 59
- Porzana fusca*, 89
- Pycnonotus goiavier*, 87
- Rhipidura rufifrons*, 92
- Sterna*
- bengalensis*, 108
- bergii*, 110

INDEKS NAMA ILMIAH

Tringa

glreola, 103

nebularia, 104

totanus, 105

Xenus cinereus, 106

Zosterops chloris, 112

INDEX OF ENGLISH NAMES

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| Bee-eater, Blue-tailed, 77 | Kingfisher |
| Breasted Rail, Olive, 89 | Sacred, 33 |
| Bulbul, Yellow-vented, 87 | Cinnamon-banded, 34 |
| Buzzard, Crested Honey, 31 | Collared, 35 |
| Common | Cerulean, 36 |
| Redshank, 105 | Kite, Brahminy, 30 |
| Greenshank, 104 | Munia, |
| Curlew | Pale-headed, 67 |
| Eurasian, 100 | Scaly-breasted, 68 |
| Eastern, 102 | Plover |
| Cisticola | Oriental, 60 |
| Zitting, 65 | Grey, 59 |
| Golden-headed, 63 | Javan, 57 |
| Egret | Greater Sand, 58 |
| Great, 43 | Lesser Sand, 61 |
| Little, 49 | Rail, Ruddt-breasted, 37 |
| Yellow-billed, 45 | Sandpiper |
| Fantail, Rufous, 92 | Wood, 103 |
| Finch, Scaly-breasted Parrot, 68 | Common, 96 |
| Frigatebird, Lesser, 70 | Terek, 106 |
| Godwit, Bar-tailed, 99 | Curlew, 97 |
| Honeyeater | Sunbird, Olive-backed, 79 |
| Scaly-crowned, 75 | Sparrow, Eurasian Tree, 83 |
| Brown, 74 | Swiftlet |
| Heron | Cave, 38 |
| Grey, 44 | Edible-nest, 39 |
| Purple, 46 | Swallow, Pacific, 72 |
| Javan Pond, 47 | Tailorbird, Olive-backed, 64 |
| Striated, 48 | Tattler, Grey-tailed, 98 |
| Black-crowned Night, 50 | |

INDEX OF ENGLISH NAMES

Tern

Lesser Crested, 108

Swift, 110

Whiskered, 109

Triller

White-shouldered, 55

Black-browed, 54

Waterhen, White-breasted, 90

Weaver, Baya, 85

White-ey, Lemon-bellied, 112

Whimbrel, 102

Whistler, Mangrove, 81

Woodswallow, White-breasted, 52

KONTRIBUTOR FOTO

Agus Syaputra	: Cici Padi
Aksa Wildlife	: Kokokan Laut, Cangak Abu
Bingkairana	: Kareo Padi
Bocah Wallacea	: Dara-laut Bengala, Dara-laut Jambul, Dara-Laut Kumis
Datriana	: Cikalang Kecil
Divadgals	: Manyar Tempua
Hendrawan Adhis	: Trinil Semak, Raja Udang Biru, Gajahan Pengala, Trinil Pantai
M. Teguh Arya Pandite	: Kipasan-dada Hitam, Kuntul Perak, Cerekpasir Besar, Cerek Jawa
Manbatur Photography	: Cerek Jawa, Kedidi Gol-gol, Dara Laut-kumis, Trinil Kaki-hijau Gajahan Timur, Elang Bondol
Mirzan Asrori	: Walet Sarang Putih, Kancilan Bakau, Cici Merah, Kapasan Sayap Putih
Untung Sarmawi	: Trinil Kaki Merah, Kuntul Kecil, Trinil Bedaran, Biru Laut Ekor Blorok, Cekakak Australia
Wahyudi Amin	: Bondol Peking, Kirik-kirik Laut, Kacamata Laut, Kekep Babi, Cekakak Kalung Cokelat, Burungmadu Sriganti, Cekakak Sungai, Sikepmadu Asia, Cinenen Jawa, Bondol Kepala Pucat, Isapmadu Topi Sisik, Merbah Cerukcuk,
SUMBER SUARA	: Xeno-Canto : https://xeno-canto.org/

Burung merupakan salah satu kelompok terbesar vertebrata yang banyak dikenal. Di Indonesia sendiri telah ditemukan 1598 jenis burung dan 381 jenis diantaranya merupakan jenis burung endemik. 63 jenis diantara burung endemik yang ditemukan di Indonesia dikategorikan sebagai burung yang secara global terancam punah.

Pengamatan dan penelitian burung merupakan hal yang sangat penting. Burung bersifat dinamis dan dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat perubahan kondisi lingkungan.

Buku ini disusun untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi. Dengan memahami peran penting burung sebagai bagian integral dari ekosistem, masyarakat diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📧 penerbitkmedia
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

